

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DIKALANGAN MAHASISWA
SUKU MELAYU RIAU DAN MAHASISWA SUKU BATAK
DIFAKULTAS SAIN, TEKNOLOGI DAN INFORMASI
UNIVERSITAS SARI MUTIARA INDONESIA (USM-I)**

SKRIPSI

Oleh:

ULI NIRMALA RAJA GUK GUK
NPM: 1303110182

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DIKALANGAN MAHASISWA SUKU MELAYU RIAU DAN MAHASISWA SUKU BATAK DIFAKULTAS SAIN, TEKNOLOGI DAN INFORMASI UNIVERSITAS SARI MUTIARA INDONESIA (USM-I)

Oleh :

ULI NIRMALA RAJA GUK GUK

1303110182

Komunikasi antarbudaya sebagai interaksi tatap muka diantara orang yang berbeda-beda budaya. Skripsi ini mengambil judul “Komunikasi Antarbudaya dikalangan mahasiswa suku Melayu Riau dan Mahasiswa Suku Batak di Fakultas Sain, Teknologi dan Informasi” Masalah yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana Komunikasi Antarbudaya dikalangan mahasiswa suku Melayu Riau dan Mahasiswa Suku Batak. Penelitian dilakukan di Universitas Sari Mutiara Indonesia di kota Medan dimana adanya keragaman suku Melayu Riau dan Suku Batak pada mahasiswa di lokasi penelitian tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi antarbudaya pendatang baru suku Melayu Riau dalam membina hubungan komunikasi yang baik pada mahasiswa Suku Batak di Universitas Sari Mutiara Indonesia. Dan manfaat peneliti ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi seluruh mahasiswa suku Melayu Riau dan suku Batak pada Universitas Sari Mutiara Indonesia dalam menjalin komunikasi dan memelihara hubungan yang baik meskipun dilatarbelakangi oleh kebudayaan yang berbeda.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh selama penelitian akan disajikan dalam bentuk analisis data dengan 6 (enam) orang narasumber yang terbagi menjadi 3 (tiga) Suku Melayu Riau dan 3 (Tiga) Suku Batak. Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap reduksi data, paparan data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa Suku Melayu Riau dan Suku Batak sudah berada dalam tahapan kesepahaman budaya (*understanding culture*) terhadap *culture shock* (perbedaan budaya) yang dialami. Hal ini disimpulkan pada kondisi nyata di lapangan, dimana mahasiswa suku Melayu Riau dan suku Batak sudah berbaur sehingga hubungan sesama dapat dibina dengan baik meskipun ada sebagian kecil yang belum dapat berbaur dengan baik. Akan tetapi, sebagian kecil tersebut tidak mempengaruhi suku Melayu Riau dan suku Batak yang sudah berbaur untuk membina hubungan berteman pada Universitas Sari Mutiara Indonesia

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin , puji syukur kehadiran Allah Shubhanallah wa taala atas segala rahmatNYA sehingga skripsi ini dapat tersusun hingga selesai. Salam dan syalawat tercurah kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam beserta keluarganya, para sahabatnya dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi adalah syarat wajib bagi mahasiswa untuk menyelesaikan pendidikan sarjananya di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berisi komunikasi antarbudaya dikalangan mahasiswa suku Melayu Riau dan mahasiswa suku Batak di Fakultas Sain, Teknologi dan Informasi Universitas Sari Mutiara Indonesia (USM-I). Hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam penyusunan skripsi ini telah dilewati sebagai suatu tantangan yang seharusnya dijalani, disamping sebagai pemenuhan kewajiban yang semestinya dilaksanakan.

Dalam kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada banyak pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa doa, usaha, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah Shubhanallah wa taala yang telah memberikan nikmat dan segala yang terbaik kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang telah menjadi inspirasi bagi banyak orang.

3. Kedua orang tua peneliti, orang tua yang sangat luar biasa, Ayahanda Anto Raja Guk Guk dan Ibunda Nyi Sarni yang tercinta, keluarga tersayang yang telah memberikan segala kasih sayangnya kepada peneliti berupa besarnya perhatian, pengorbanan, bimbingan serta doa yang tulus terhadap peneliti, sehingga peneliti termotifasi dalam menyelesaikan pembuatan skripsi.
4. Yang tersayang Kakak Abang dan Adik kandung peneliti Sondang Suliza Aritonang, Emma Carsity Raja Guk Guk, Daniary Raja Guk Guk dan Dian Permata Raja Guk Guk yang selalu memberi perhatian dan mendukung kegiatan peneliti.
5. Bapak Dr.Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Drs. Tasrif Syam, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Drs. Zulfahmi, M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos, M.I.Kom selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
9. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Bapak Irwan Syari Tanjung, S.Sos., M.AP selaku Dosen Pembimbing I yang selalu membimbing, mendidik, mendukung, memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos, M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing II yang selalu membimbing dan memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Bapak-ibu Dosen dan Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang selalu memberikan masukan kepada peneliti.
13. Narasumber mahasiswa Fakultas Sain Teknologi dan Informasi suku Melayu Riau Mohd Imam Alhadi, Fathlun Dibi Rais, Anzali Imanudin dan suku Batak Lenti Marwan Siregar, Vadel Tarigan, Nurhikmah Pasaribu dan ibuk Rodiana pasaribu, AMAK yang banyak membantu dalam pembuatan skripsi ini.
14. Ketua Program Studi Fakultas Sain Teknologi dan Informasi ibuk Siti Rahmah, ST.,M.Kes yang memberikan izin kepada peneliti sehingga memudahkan dalam pembuatan skripsi.
15. Mohammad Imam Alhadi yang sudah sabar menghadapi keluh kesah, memotivasi, memberi dukungan semangat dan tidak pernah bosan membantu menemani kapanpun peneliti butuhkan sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
16. Sahabat di Humas A Sore Listiyana Syafitri yang telah banyak membantu peneliti ini sehingga selesai skripsi, dan Dinda Karina, Indah Permata Sari, Amira Farhana, Ridwan Sati Dalimunthe, Yulia Utari, Muhammad Rian Syaputra, Fahmi Hafiz, Muhammad Fadzlan dan semoga kita selalu sukses dimanapun kita berada.

17. Sahabat peneliti Uspi Marianda Hasibuan, Reni Mastura dan Kakakku Nanda Kartika yang telah memberi dukungan dan semangat.
18. Sahabat-sahabat peneliti saat SMA Wirda Asysyaffa, Tuti Zulfahriah, dan Winda Murniati (Wiriwili) semoga kita dapat bertemu kembali.
19. Teman-teman terbaik di Iko C pagi dan Humas A Sore serta teman-teman stambuk 2013 FISIP UMSU, semoga impian kita menjadi nyata.
20. Orang-orang yang selalu mendoakan peneliti dalam setiap langkahnya.

Akhir kata peneliti berharap skripsi ini dapat berguna bagi mahasiswa suku Melayu Riau dan suku Batak terkhusus kepada Mahasiswa Universitas Sari Mutiara Indonesia. Peneliti memohon maaf atas segala kekurangan yang terdapat didalamnya kiranya dapat disempurnakan dikesempatan lain dan semoga Allah memberikan balasan kepada pihak-pihak, atas dukungan semua pihak yang telah membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini peneliti mengucapkan terimakasih

Medan, 01 April 2017

Peneliti

Uli Nirmala Raja Guk Guk

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. SISTEMATIKA PENULISAN.....	6
BAB II URAIAN TEORITIS	
A. Komunikasi.....	8
1. Pengertian Komunikasi.....	8
2. Pengertian Komunikasi Secara Umum.....	10
B. Komunikasi Antarbudaya.....	12
1. Pengertian Komunikasi Antarbudaya.....	12
2. Hakikat Proses Komunikasi Antarbudaya	14
3. Unsur-Unsur Proses Komunikasi Antarbudaya	14
4. Dimensi-Dimensi Komunikasi Antarbudaya	18
C. Teori Interaksionalisme Simbolik.....	19
D. Teori Disonansi Kognitif.....	23
E. Suku Melayu Riau.....	26
F. Suku Batak.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	33
B. Narasumber.....	34

C. Kerangka Konsep.....	35
D. Kategorisasi	35
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Teknik Analisis Data.....	37
G. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	38
H. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	44
B. Pembahasan	68

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	72
B. Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Uli Nirmala Raja Guk Guk
Tempat & Tanggal Lahir : Bengkalis, 04 Januari 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Kelapapati Darat. Kel Kelapapati. Kec Bengkalis,
Riau
Anak Ke : 4 (empat) dari 5 (lima) bersaudara

Nama Orang Tua

Ayah : Anto Raja Guk Guk
Ibu : Nyi Sarni
Alamat : Jl. Kelapapati Darat. Kel Kelapapati. Kec
Bengkalis, Riau

Pendidikan Formal

2000-2001 : TK Pratama Kota Bandar Lampung
2001-2007 : SD Negeri 01 Bengkalis Riau Kota Bengkalis
2007-2010 : SMP Negeri 01 Bengkalis Riau Kota Bengkalis
2010-2013 : SMA Negeri 01 Bengkalis Riau Kota Bengkalis
2013-2017 : S1 Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Kota Medan

Medan, 01 April 2017

Uli Nirmala Raja Guk Guk

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika bicara mengenai Indonesia tidak akan habis pembahasan mengenai keunikan dan keanekaragamannya. Negeri ini terkenal akan banyak hal salah satunya suku, ras dan budaya. Kota Medan memiliki beberapa suku yang banyak ditemui salah satunya suku Batak dan suku Melayu Riau. Suku Melayu Riau biasanya hadir atau menetap di Medan karena suatu alasan, salah satunya berdagang, bekerja, berwisata, dan berpendidikan.

Suku Melayu memiliki beberapa bagian, tidak semua suku Melayu di Medan berasal dari Riau. Beberapa suku Melayu ada yang berasal dari Aceh, Padang dan Medan sendiri. Begitu juga dengan suku Batak di Medan, tidak hanya Batak toba terdapat suku Batak karo, mandailing, pakpak, simalungun dan lainnya.

Suku Batak merupakan sebuah tema kolektif untuk mengidentifikasi beberapa suku bangsa yang bermukiman dan berasal dari Tapanuli dan Sumatera Timur, di Sumatera Utara. Agama yang dianut suku ini adalah agama Kristen Protestan, Kristen Katolik dan Islam.

Ketika terjadinya interaksi antar suku ada proses panjang yang dilalui agar mendapat satu pemahaman yang sama. Suku Melayu Riau yang terbiasa berbicara dengan lembut dan suku Batak yang terbiasa bicara dengan kasar akan menimbulkan disonansi. Perbedaan makna yang terjadi karena adanya

pemahaman yang berbeda antara kedua suku sering terjadi di Masyarakat, terutama pada Masyarakat pendatang.

Perbedaan makna tersebut dapat menjadi masalah atau menjadi hal yang dapat diterima dan menimbulkan pemahaman baru. Medan dengan mayoritas suku Batak yang dikenal dengan nada tinggi saat berbicara dan Suku Melayu Riau dengan nada rendah saat berbicara merupakan perbedaan yang jelas. Suku Melayu Riau yang baru datang ke Medan akan melihat dan berinteraksi dengan suku Batak dengan aksan yang berbeda, suku Melayu Riau akan bingung dengan suku Batak yang berbicara keras dan dapat menimbulkan pemaknaan yang berbeda yang bisa atau tidak diterima bagi suku Melayu Riau.

Bagi suku Batak memiliki aksan sendiri yang sudah menjadi kekhasan dan menjadi keunikan tersendiri yang membedakan suku ini dengan suku yang lainnya. Mereka tidak bermaksud galak seperti yang banyak suku katakan, tetapi cara mereka berbicara seperti itu adanya. Karena sudah menjadi kekhasan tersendiri mereka sulit untuk merubahnya.

Bagi masyarakat yang telah lama menetap di Medan melihat suku Batak seperti itu sudah menjadi hal yang biasa. Tetapi bagi suku Melayu Riau yang menjadi pendatang merupakan hal baru yang mereka temui. Seperti mahasiswa pendatang dari Riau yang akan menetap di Medan dan berpendidikan di Universitas Sari Mutiara Indonesia. Mahasiswa bersuku Batak menjadi mayoritas di Universitas Sari Mutiara Indonesia terutama Batak Toba. Mahasiswa bersuku Melayu Riau menjadi minoritas akan berkomunikasi antarbudaya dengan suku Batak yang menjadi mayoritas dan akan timbul hal-hal baru.

Ketika anak lulus Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan akan memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Anak akan memiliki beberapa perguruan tinggi yang menurutnya bagus. Anak biasanya mencari perguruan tinggi di kota-kota besar yang mereka sukai dan minati, salah satunya Universitas Sari Mutiara Indonesia sebagai Universitas pilihan.

Saat memasuki Universitas Sari Mutiara Indonesia akan merubah statusnya dari pelajar menjadi mahasiswa. Mahasiswa akan bertemu dengan orang-orang baru dan lingkungan baru. Mahasiswa akan berinteraksi dengan teman-temannya dengan berbagai suku yang memiliki ciri dan khasnya tersendiri yang berbeda-beda.

Mahasiswa yang berasal dari suku Melayu Riau akan berinteraksi dengan mahasiswa Suku Batak di Universitas Sari Mutiara Indonesia. Saat berinteraksi mahasiswa akan menemui hal-hal baru yang tidak dia dapat sebelumnya, seperti bahasa dan aksen. Mahasiswa yang berasal dari suku Melayu Riau akan bingung dengan bahasa dan aksen yang mereka tidak biasa mereka dengar. Begitu juga dengan mahasiswa suku Batak yang akan heran dengan bahasa dan aksen yang tidak biasa didengar.

Mahasiswa suku Melayu Riau yang memiliki aksen berbicara lebih lembut dan mahasiswa suku Batak yang memiliki aksen lebih keras. Mahasiswa yang tinggal di Medan biasanya akan mengikuti aksen bicara orang Batak, karena teman-temannya kebanyakan suku Batak. Sedangkan mahasiswa suku Melayu Riau biasanya akan menghilangkan kekhas aksennya saat berbicara dengan mahasiswa suku Batak. Mahasiswa suku Melayu Riau akan tetap memakai aksen

berbicaranya dengan teman-temannya sesama suku Melayu Riau atau saat mereka berada didaerahnya.

Berkomunikasi antar suku sangat baik karena mahasiswa akan menambah pengetahuan dan informasi baginya dari suku lainnya. Mahasiswa akan saling menghargai sesama suku dan semakin cinta akan bangsa Indonesia yang kaya akan ragam budaya. Tetapi komunikasi antar suku tidak selamanya baik terkadang terdapat hal negatif didalamnya.

Saat mahasiswa suku Melayu Riau dan suku Batak mereka akan saling berkomunikasi menyampaikan pesan melalui media dan akan menimbulkan efek antar keduanya. Efek ini biasa menjadi positif dan terkadang negatif.

Setiap suku memiliki adat istiadat dan budaya yang berbeda-beda. Suku Melayu Riau memiliki tradisi yang bagus begitu juga dengan Suku Batak yang memiliki tradisi baik. Setiap keunikan-unikan ini akan menjadikan komunikasi antar suku menjadi menarik.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti ingin mengadakan penelitian yang berjudul “Komunikasi antarbudaya dikalangan mahasiswa suku Melayu Riau dan mahasiswa suku Batak di Fakultas Sain, Teknologi dan Informasi Universitas Sari Mutiara Indonesia (USM-I)”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa suku Melayu Riau dan mahasiswa suku Batak di Fakultas Sain, Teknologi dan Informasi Universitas Sari Mutiara Indonesia (USM-I)”.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan pada penelitian ini tidak terlalu meluas, dalam penelitian ini hanya dibatasi pada pengkajian yang dilakukan di Universitas Sari Mutiara Indonesia (USM-I) Program Studi Teknik Elektromedik yang beralamat di jalan Kapten Muslim No. 79 Medan, Sumatera Utara, Indonesia. Fakultas Sain, Teknologi dan Informasi terdiri dari tiga Program Studi yaitu Kimia, Teknik Elektromedik dan Sistem Informasi. Antara 3 Program Studi dari Fakultas Sain, Teknologi dan Informasi tersebut yang banyak suku Melayu Riau dan Suku Batak ada di Program Studi Teknik Elektromedik (Rodani Pasaribu, 2017).

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa suku Melayu Riau dan mahasiswa suku Batak di Fakultas Sain, Teknologi dan Informasi Universitas Sari Mutiara Indonesia (USM-I)”

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hal-hal yang diungkapkan dalam penelitian ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pustaka untuk mahasiswa yang tertarik melakukan penelitian tentang model Komunikasi Antarbudaya.

F. SISTEMMATIKA PENULISAN

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Pembatasan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

BAB II : URAIAN TEORITIS

Pada bab ini berisikan uraian teoritis yang menguraikan tentang Komunikasi yaitu Pengertian Komunikasi, Komunikasi Antarbudaya yaitu Hakikat Proses Komunikasi Antarbudaya, Unsur Unsur Proses Komunikasi Antarbudaya, Asumsi asumsi Proses Antarbudaya, Dimensi dimensi komunikasi. Teori Interaksionisme Simbolik. Teori Disonansi Kognitif. Suku Melayu Riau. Suku Batak.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang Jenis Penelitian, Narasumber, Kerangka Konsep, Definisi Konsep, Kategorisasi, Definisi Operasional, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis data, Lokasi dan Waktu Penelitian.

BAB IV : ANALISIS HASIL PENELITIAN

Pada bab ini berisikan Penyajian Data, Analisis Data, serta Pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menerangkan tentang simpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin '*communis*' atau '*common*' dalam bahasa Inggris yang berarti *sama*. Berkomunikasi berarti kita sedang berusaha untuk mencapai kesamaan makna, "*commonness*" atau dengan ungkapan yang lain, melalui komunikasi kita mencoba berbagai informasi, gagasan, atau sikap kita dengan partisipasi lainnya. Kendala utama informasi, gagasan atau sikap kita dengan partisipan lainnya.

Everret M. Rogers dalam hafied Cangara (2004:19) mengatakan komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris *communication* berasal dari bahasa latin; *Communication* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, sama disini maksudnya adalah sama makna menurut Carl I Hovland (Effendy,2003:26) komunikasi adalah berkenaan dengan perilaku orang lain. Tujuan untuk mempelajari komunikasi adalah untuk mengetahui bagaimana efek komunikasi kepada seseorang. Seseorang akan dapat mengubah sikap, perilaku, pendapat orang lain apabila komunikasinya itu komunikatif. Komunikasi bukan saja penyampaian informasi melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*).

Kata lain yang mirip dengan komunikasi adalah komunitas (*community*). (Mulyana, 2007:46) yang juga menekankan kesamaan dan kebersamaan. Komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, dan mereka berbagi makna dan sikap. Dalam garis besarnya dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan dapat berhasil baik apabila sekiranya timbul saling pengertian, yaitu jika kedua belah pihak si pengirim dan si penerima dapat memahami.

Hal ini tidak berarti bahwa kedua belah pihak harus menyetujui sesuatu gagasan tersebut, yang penting adalah kedua belah pihak sama-sama memahami gagasan tersebut. Dalam hal seperti ini baru dapat dikatakan bahwa komunikasi telah berhasil baik (komunikatif).

Menurut Wilbur Schramm dalam Effendy (2006:13) menyatakan komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan yakni panduan pengalaman dan pengertian yang pernah diperoleh komunikan.

Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu "*communis*" yang berarti berkata-kata. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa komunikasi merupakan suatu kegiatan berkata-kata yang bertujuan untuk menyampaikan informasi dari satu orang kepada orang lain sehingga terjadi persamaan arti dan makna untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seorang komunikator dapat dikatakan berhasil adalah apabila komunikan mengerti dan paham terhadap apa yang disampaikannya begitu pula sebaliknya.

2. Pengertian komunikasi Secara Umum.

a. Pengertian Komunikasi Secara Etimologis

Secara etimologis atau menurut asal katanya komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *Communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Kata *Communis* ini memiliki makna ‘berbagi’ atau ‘menjadi milik bersama’ yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa komunikasi adalah upaya memberikan persamaan makna terhadap suatu tujuan yang diinginkan.

b. Pengertian Komunikasi Secara Terminologis

Secara Terminologis berarti komunikasi dari sudut pandang, istilah dan kata-kata, secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain (Effendy,2003:20). Dari Pengertian tersebut jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang memberikan informasi kepada orang lain.

c. Pengertian Komunikasi Secara Paradigmatis

Dalam pengertian paradigmatis, komunikasi mengandung tujuan tertentu, ada yang dilakukan secara lisan, secara tertulis, secara tatap muka atau melalui media online.

Pada dasarnya komunikasi merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa? Mengatakan apa? Dengan saluran apa? Kepada siapa? Dengan akibat dan hasil apa (*who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?*). Unsur tersebut sesuai dengan paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswel dalam Effendy (2003:22) yaitu:

a. *Who?*(Siapa/Komunikator)

Komunikator adalah pelaku utama/pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi atau yang melalui suatu komunikasi kepada seorang individu, kelompok, organisasi, maupun suatu negara sebagai komunikator.

b. *Say What?* (Pesan)

Pesan yaitu suatu informasi yang akan atau telah disampaikan oleh seseorang komunikator kepada komunikan agar mengikuti apa yang disampaikan oleh seorang komunikator kepada komunikan. Mereka seperangkat simbol verbal/non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan/maksud sumber tadi.

c. *In Which Channel?* (Saluran/Media)

Alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui media cetak, Online, dan lain-lain).

d. *To Whom* (Kepada Siapa/Komunikan)

Orang/ sekelompok/ organisasi/ suatu negara yang menerima pesan dari komunikator. Sering juga disebut dengan tujuan (*distination*), pendengar (*listener*), khalayak (*audience*), penafsir, penyandi balik (*decoder*).

e. *With What Effect* (Dampak/Efek)

Efek yang terjadi pada komunikan setelah menerima pesan dari komunikator, seperti sikap, bertambah pengetahuan, dan lain-lain.

B. Komunikasi Antarbudaya

1. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Terdapat beberapa pengertian komunikasi antarbudaya yang telah diuraikan oleh beberapa ahli, diantaranya Fred. E. Jandt yang mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi tatap muka diantara orang yang berbeda-beda budaya. Komunikasi antarbudaya merupakan bagian dari komunikasi multikultural. Colliers dan Thomas mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi yang terjadi diantara orang yang memiliki perbedaan budaya.

Stephen Dahl sendiri mengartikan komunikasi antarbudaya secara spesifik, yaitu komunikasi yang terjadi didalam masyarakat yang berasal dari dua ataupun lebih kebangsaan yang berbeda, seperti perbedaan rasial dan latar belakang etnik. Definisi lain tentang komunikasi antarbudaya dikemukakan oleh Steward L. Tubbs. Beliau mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi yang terjadi diantara dua anggota yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda baik secara rasial, etnik maupun sosial-ekonomi. Dari definisi yang telah diuraikan oleh beberapa ahli, maka dikemukakan kesimpulan definisi komunikasi antarbudaya, yaitu suatu tindak komunikasi dimana parapartisipan berbeda latar belakang budayanya (Purwasito, 2003:122-124).

Hal yang membedakan komunikasi antarbudaya dengan studi komunikasi lainnya yaitu perbedaan latar belakang pengalaman yang relatif besar antara para komunikator yang berbeda latar belakang kebudayaan. Perbedaan kebudayaan diantara pelaku komunikasi menjadi permasalahan dalam proses komunikasi manusia. Komunikasi antarbudaya memiliki dua aspek, yaitu komunikasi intrabudaya dan komunikasi lintas budaya (Senjaya. 2007: 7.10-7.11).

Sitaram dan Cogdell (1976) mengidentifikasi komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi yang berlangsung antara para anggota kebudayaan yang sama namun tetap menekankan pada sejauh mana perbedaan pemahaman dan penerapan nilai-nilai budaya yang mereka miliki bersama. Analisis komunikasi intrabudaya selalu dimulai dengan mengulas keberadaan kelompok/sub budaya dalam satu kebudayaan, juga tentang nilai sub budaya yang dianut. Jadi, studi antarbudaya memusatkan perhatian pada komunikasi antara para anggota sub budaya dalam satu kebudayaan. Komunikasi antarbudaya pun dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengukur tingkat efektivitas pengiriman, penerimaan dan pemahaman bersama atas nilai yang ditukar diantara partisipan komunikasi yang kebudayaannya homogeny (Liliweri, 2001:9).

Setiap hubungan antarmanusia dalam satu budaya selalu diatur dengan sosialisasi indoktrinasi dan instruksi-instruksi nilai. Perlu diketahui bahwa komunikasi intrabudaya merupakan suatu gejala yang selalu ada dalam konteks kebudayaan tertentu (Liliweri. 2001:11-13).

Komunikasi antarbudaya didefinisikan sebagai analisis perbandingan dengan mengutamakan hubungan didalam kegiatan kebudayaan. Hubungan antara komunikasi antarbudaya dengan komunikasi multicultural yaitu terfokus pada hubungan antar bangsa tanpa membentuk kultur baru (Purwasito, 2003:125).

2. Hakikat Proses Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi merupakan proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang terus menerus diperbaharui. Komunikasi melibatkan pertukaran tanda-tanda melalui suara, kata-kata, atau suara dan kata-kata. Pada

hakikatnya proses komunikasi antarbudaya sama dengan proses komunikasi lainnya, yakni suatu proses yang interaktif, transaksional dan dinamis.

Komunikasi antarbudaya yang interaktif yaitu dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah/timbal balik (*two ways communication*). Komunikasi transaksional meliputi 3 unsur, yaitu keterlibatan emosi yang tinggi yang berkesinambungan atas pertukaran pesan, berkaitan dengan masa lalu, kini dan yang akan datang dan berpartisipasi dalam komunikasi antarbudaya untuk menjalankan suatu peranan (Liliweri, 2004:24-25).

3. Unsur-Unsur Proses Komunikasi Antarbudaya

Unsur pertama dalam proses komunikasi antarbudaya adalah komunikator. Komunikator dalam komunikasi antarbudaya merupakan pihak yang mengawali proses pengiriman pesan terhadap komunikan. Baik komunikator maupun komunikan ditentukan oleh faktor-faktor makro seperti penggunaan bahasa minoritas dan pengelolaan etnis, pandangan tentang pentingnya sebuah percakapan dalam konteks budaya, orientasi terhadap konsep individualitas dan kolektivitas dari suatu masyarakat, orientasi terhadap ruang dan waktu.

Sedangkan faktor mikronya adalah komunikasi dalam konteks yang segera, masalah subjektivitas dan objektivitas dalam komunikasi antarbudaya, kebiasaan percakapan dalam bentuk dialog dan aksen, dan nilai serta sikap yang menjadi identitas sebuah etnik (Liliweri, 2004: 25-26).

Unsur kedua dalam proses komunikasi antarbudaya adalah komunikan. Komunikan merupakan penerima pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dalam komunikasi antarbudaya, komunikan merupakan seorang yang berbeda

latar belakang dengan komunikator. Tujuan komunikasi yang diharapkan ketika berkomunikasi menerima pesan dari komunikator adalah memperhatikan dan menerima secara menyeluruh. Ketika berkomunikasi memperhatikan dan memahami isi pesan, tergantung oleh tiga bentuk pemahaman, yaitu kognitif, afektif dan *overtaction*.

Kognitif yaitu penerimaan pesan oleh komunikator sebagai sesuatu yang benar, kemudian afektif merupakan kepercayaan komunikator bahwa pesan tidak hanya benar namun baik dan disukai, sedangkan *overt action* merupakan tindakan yang nyata, yaitu kepercayaan terhadap pesan yang benar dan baik sehingga mendorong suatu tindakan yang tepat (Liliweri, 2004:26-27).

Unsur yang ketiga adalah pesan atau simbol. Pesan berisi pikiran, ide atau gagasan, dan perasaan yang berbentuk simbol. Simbol merupakan sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu seperti kata-kata verbal dan simbol nonverbal. Pesan memiliki dua aspek utama, yaitu *content* (isi) dan *treatment* (perlakuan). Pilihan terhadap isi dan perlakuan terhadap pesan tergantung dari keterampilan komunikasi, sikap, tingkat pengetahuan, posisi dalam sistem sosial dan kebudayaan (Liliweri, 2004: 27-28).

Unsur keempat yaitu media. Dalam proses komunikasi antarbudaya, media merupakan saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol. Terdapat dua tipe saluran yang disepakati para ilmuwan sosial, yaitu *sory channel*, yakni saluran yang memindahkan pesan sehingga akan ditangkap oleh lima indera manusia. Lima saluran dalam channel ini yaitu cahaya, bunyi, tangan, hidung dan lidah. Saluran kedua yaitu *institutionalized channel* yaitu saluran yang sudah

sangat dikenal manusia seperti percakapan tatap muka, material percetakan dan media elektronik.

Para ilmuwan sosial menyimpulkan bahwa komunikan akan lebih menyukai pesan yang disampaikan melalui kombinasi dua atau lebih saluran sensoris (Liliweri,200: 28-29).

Unsur proses komunikasi antarbudaya yang keempat adalah efek atau umpan balik. Tujuan manusia berkomunikasi adalah agar tujuan dan fungsi komunikasi dapat tercapai. Tujuan dan fungsi komunikasi antarbudaya, antara lain memberikan informasi, menerangkan tentang sesuatu, memberikan hiburan dan mengubah sikap atau perilaku komunikan.

Didalam proses tersebut, diharapkan adanya reaksi atau tanggapan dari komunikan dan hal inilah yang disebut umpan balik. Tanpa adanya umpan balik terhadap pesan-pesan dalam proses komunikasi antarbudaya, maka komunikator dan komunikan sulit untuk memahami pikiran dan ide atau gagasan yang terkandung didalam pesan yang disampaikan.

Unsur kelima dalam proses komunikasi antarbudaya adalah suasana. Suasana merupakan salah satu dari 3 faktor penting (waktu, tempat dan suasana) didalam komunikasi antarbudaya (Liliweri, 2004:29-30).

Unsur keenam dalam proses komunikasi antarbudaya adalah gangguan. Gangguan didalam komunikasi antarbudaya merupakan segala sesuatu yang menghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dan komunikan dan dapat juga mengurangi makna pesan antarbudaya. Gangguan tersebut menghambat penerimaan pesan dan sumber pesan. Gangguan yang berasal dari

komunikator bersumber akibat perbedaan status sosial dan budaya, latar belakang pendidikan dan keterampilan berkomunikasi.

Gangguan yang berasal dari pesan disebabkan oleh perbedaan pemberian makna pesan yang disampaikan secara verbal dan perbedaan tafsir atas pesan non verbal. Sedangkan gangguan yang berasal dari media, yaitu karena kesalahan pemilihan media yang tidak sesuai dengan konteks komunikasi sehingga kurang mendukung komunikasi antarbudaya.

De Vito menggolongkan tiga macam gangguan, yaitu fisik, psikologis dan semantik. Gangguan fisik berupa interferensi dengan transmisi fisik isyarat atau pesan lain, gangguan psikologis berupa interferensi kognitif atau mental, sedangkan gangguan semantik berupa pembicara dan pendengar memiliki arti yang berlainan (Liliweri, 2004:30-31).

4. Asumsi-Asumsi Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merupakan salah satu kajian ilmu komunikasi. Hammer mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya telah memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai salah satu kajian dalam ilmu komunikasi. Hal ini dikarenakan sebagai berikut:

- a. Secara teoritis memindahkan fokus dari satu kebudayaan kepada kebudayaan yang dibandingkan.
- b. Membawa konsep aras makro kebudayaan ke aras mikro kebudayaan.
- c. Menghubungkan kebudayaan dengan proses komunikasi.

Membawa perhatian kita kepada peranan kebudayaan yang mempengaruhi perilaku (Liliweri, 2004:14). Asumsi teori komunikasi antarbudaya merupakan

seperangkat pernyataan yang menggambarkan sebuah lingkungan tempat yang valid dimana teori-teori komunikasi antarbudaya itu dapat diterapkan. Dalam rangka memahami kajian komunikasi antarbudaya maka dikenal beberapa asumsi, yaitu:

- a. Komunikasi antarbudaya dimulai dengan anggapan dasar bahwa ada perbedaan persepsi antara komunikator dengan komunikan.
- b. Dalam komunikasi antarbudaya terkandung isi dan relasi antarpribadi.
- c. Gaya personal mempengaruhi komunikasi antarpribadi.
- d. Komunikasi antarbudaya bertujuan mengurangi tingkat ketidak pastian.
- e. Komunikasi berpusat pada kebudayaan.
- f. Efektivitas antarbudaya merupakan tujuan komunikasi antarbudaya (Liliweri, 2004:15).

5. Dimensi-Dimensi Komunikasi Antarbudaya

Dalam mencari kejelasan dan mengintegrasikan berbagai konsep kebudayaan dalam komunikasi antarbudaya, terdapat tiga dimensi yang perlu diperhatikan, yaitu tingkat masyarakat kelompok budaya dari para partisipan, konteks sosial dimana terjadinya proses komunikasi antarbudaya, dan saluran yang dilalui oleh pesan-pesan komunikasi antarbudaya baik secara verbal dan nonverbal. Dimensi pertama dalam komunikasi antarbudaya merujuk pada bermacam tingkatan lingkup dan kompleksitas organisasi sosial. Dimensi kedua dalam komunikasi antarbudaya merujuk pada konteks sosial komunikasi antarbudaya yang meliputi organisasi, pendidikan, akulturasi imigran, difusi inovasi, dan lain sebagainya.

Pada dasarnya komunikasi didalam semua konteks sosial memiliki persamaan dalam unsur-unsur dasar dan proses komunikasi, namun dengan pengaruh kebudayaan yang tercakup dalam latar belakang pengalaman individu membentuk pola persepsi, pemikiran, penggunaan pesan verbal dan perilaku nonverbal dan hubungan yang ada didalamnya. Pada dimensi ketiga berkaitan dengan saluran komunikasi. Saluran tersebut dibagi atas saluran antarpribadi/perorangan dan media massa. Bersama dengan dua dimensi sebelumnya, dimensi ketiga ini mempengaruhi proses dari hasil keseluruhan proses komunikasi antarbudaya. Ketiga dimensi ini dapat digunakan secara terpisah maupun bersamaan (Senjaya, 2007:7.12-7.14).

C. Teori Interaksionisme Simbolik

Untuk mempelajari interaksi sosial digunakan pendekatan tertentu, yang dikenal dengan nama interaksionisme prespektive. Di antara berbagai pendekatan yang digunakan untuk mempelajari interaksi sosial, dijumpai pendekatan yang dikenal dengan nama interaksionisme simbolik (*symbolic interactionisme*). Pendekatan ini bersumber pada pemikiran George Herbert Mead (Sunarto, 2004, 35).

Dari kata interaksionisme sudah nampak bahwa sasaran pendekatan ini ialah interaksi sosial; kata simbolik mengacu pada penggunaan simbol-simbol dalam interaksi. Dalam hemat penulis, teori tersebut juga mengajak kita untuk lebih memperdalam sebuah kajian mengenai pemaknaan interaksi yang digunakan dalam masyarakat multietnik. Dalam menggunakan pendekatan teori interaksionisme simbolik sudah nampak jelas bahwa pendekatan ini merupakan

suatu teropong ilmiah untuk melihat sebuah interaksi dalam masyarakat multietnik yang banyak menggunakan simbol-simbol dalam proses interaksi dalam masyarakat tersebut. Bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna yang dipunyai sesuatu baginya.

Lebih dalam lagi sebuah kajian mengenai pokok pemikiran teori interaksionisme simbolik, membuat kita memahami bahwa dalam sebuah tindakan mempunyai makna yang berbeda dengan orang yang lain yang juga memaknai sebuah makna dalam tindakan interaksi tersebut. Ini menandakan bahwa ada banyak makna yang terkandung dalam sebuah tindakan (Sunarto, 2004, 36).

Interaksionis simbolik telah diperhalus untuk dijadikan salah satu pendekatan sosiologis oleh Herbert Blumer dan George Herbert Mead (Salim, 2008: 11), yang berpandangan bahwa manusia adalah individu yang berpikir, berperasaan, memberikan pengertian pada setiap keadaan, yang melahirkan reaksi dan interpretasi kepada setiap rangsangan yang dihadapi. Kejadian tersebut dilakukan melalui interpretasi simbol-simbol atau komunikasi bermakna yang dilakukan melalui gerak, bahasa, rasa simpati, empati, dan melahirkan tingkah laku lainnya yang menunjukkan reaksi atau respon terhadap rangsangan-rangsangan yang datang kepada dirinya.

Dalam hemat penulis, pendekatan interaksionisme simbolik merupakan salah satu pendekatan yang mengarah kepada interaksi yang menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi, baik itu melalui gerak, bahasa dan simpati, sehingga akan muncul suatu respon terhadap rangsangan yang datang dan membuat manusia melakukan reaksi atau tindakan terhadap rangsangan tersebut.

Dalam pendekatan interaksionisme simbolik akan lebih diperjelas melalui ulasan-ulasan yang lebih spesifik mengenai makna simbol yang akan dibahas di bawah ini. Dalam melakukan suatu interaksi, maka gerak, bahasa, dan rasa simpati sangat menentukan, apalagi berinteraksi dalam masyarakat yang berbeda suku dan kebudayaan. Modal utama dalam melakukan interaksi dalam masyarakat multietnik adalah saling memahami kebiasaan ataupun kebudayaan dari orang lain, sehingga kesalah-pahaman yang nantinya akan menimbulkan konflik dapat tertekan.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia.

Sebagaimana ditegaskan Blumer, dalam pandangan interaksi simbolik, proses sosial dalam kehidupan kelompok yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan sebaliknya. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru

merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial (Mulyana, 2001: 68-70).

Asumsi dasar dari teori ini adalah pikiran, diri, dan masyarakat. Teori ini juga merupakan jembatan penghubung antara teori yang berfokus pada individu dan teori yang berfokus pada kekuatan sosial.

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Dalam pengkajian berkomunikasi menggunakan teori interaksionalisme simbolik yang berpandangan bahwa kehidupan sosial merupakan suatu proses dari interaksi yang membangun, memelihara dan mengubah kebiasaan-kebiasaan. Termasuk di dalamnya adalah bahasa dan simbol-simbol. komunikasi merupakan penyambung antar anggota masyarakat, dimana mereka akan menjauhkan dari hal-hal yang menyebabkan kerusakan dalam masyarakat.

D. Teori Disonansi Kognitif

Salah satu teori yang berbicara mengenai organisasi sikap yang didasarkan pada prinsip konsistensi, lebih khusus berkaitan dengan pengaruh perilaku terhadap sikap, adalah teori disonansi kognitif (*cognitive dissonance theory*), teori disonansi kognitif merupakan teori ketidaksesuaian kognitif yang diperkenalkan oleh Leon Festinger pada tahun 1957.

Teori disonansi kognitif merupakan salah satu model teori komunikasi persuasi klasik yang terletak dalam ranah antara ilmu komunikasi dan ilmu

psikologi dengan pengaruh aliran kognitif. Yaitu suatu aliran dalam psikologi yang mempelajari bagaimana arus informasi yang ditangkap oleh indra diproses dalam jiwa seseorang sebelum diendapkan dalam kesadaran atau diwujudkan dalam bentuk perilaku (Miller, 2005:125; Griffin, 2005:237; Perloff, 2010:257)

Teori disonansi kognitif membahas mengenai perasaan ketidaknyamanan individu yang mengakibatkan oleh sikap, pemikiran, perilaku yang tidak konsisten yang memotifasi individu untuk mengambil langkah demi mengurangi ketidaknyamanan tersebut. Teori ini secara ringkas menggambarkan bahwa ketika individu menerima informasi (rangsangan), pikiran mereka akan mengaturnya menjadi sebuah pola dengan rangsangan lain yang telah diterima sebelumnya. Ada kecenderungan individu akan mencari konsistensi logis dalam kognisi yang dimiliki. Jika rangsangan baru tidak sesuai dengan pola yang ada, atau tidak konsisten, maka individu akan merasakan ketidaknyamanan. Ketika ada ketidaknyamanan atau ketidaksesuaian (inkonsistensi) dalam kognisi, yang merupakan ketegangan dari dua pikiran yang berlawanan atau karena dilakukannya perilaku yang tidak sesuai dengan sikap, maka akan timbul disonansi. Disonansi yang dialami dapat berupa rasa bersalah, malu frustrasi, atau bahkan kemarahan (Leon Festinger, 1957; Roger Brown, 1965).

Individu dalam teori disonansi kognitif maupun revisi teori, ditempatkan sebagai memproses informasi aktif yang secara internal mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk memodifikasi elemen elemen kognitif dalam upaya menyampai keselarasan kognitif. Kondisi ini menempatkan teori disonansi kognitif sebagai teori yang bersifat individual, dimana proses timbulnya disonansi

dan pengurangannya diasumsikan terjadi secara pribadi (Littlejohn & Foss, 2005:77; Miler, 2005:125)

Pengalaman disonansi (sikap dan tindakan yang tidak sesuai atau dua keyakinan yang tidak selaras) merupakan kondisi kejiwaan yang tidak menyenangkan, dan mengakibatkan tekanan internal yang memotivasi individu untuk melakukan upaya menghindari peningkatan disonansi. Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi disonansi, yaitu pertama dengan melakukan perubahan pada salah satu elemen disonansi, seperti merubah elemen kognitif lingkungan (merubah keyakinan/kepercayaan, sikap, pendapat), atau merubah elemen kognitif perilaku (merubah tindakan). Namun, kadangkala perubahan lingkungan atau perubahan lingkungan atau perubahan perilaku tidak menurunkan disonansi. Menyikapi kondisi ini individu akan menghadapi diri pada cara kedua, yaitu penambahan beberapa elemen kognitif konsonan baru, dalam hal ini termasuk upaya secara aktif untuk mencari informasi-informasi baru. Adapun cara ketiga, yaitu menurunkan arti penting dari elemen-elemen yang mempunyai hubungan dengan elemen kognitif disonansi.

Berdasarkan perspektif disiplin ilmu, teori disonansi kognitif merupakan teori yang dipengaruhi ilmu psikologi. Sebagai salah satu disiplin yang mewarnai perkembangan studi komunikasi, disiplin ilmu psikologi memberikan sumbangan pada analisis perilaku manusia terkait proses komunikasi pada level individu (seperti teori-teori interpersonal, penerima dan memprosesan pesan), level kelompok, maupun level komunikasi massa (seperti teori-teori dampak media).

Tradisi sosiopsikologi adalah sebuah tradisi yang berasal dari kajian psikologi sosial. Kajian individu sebagai makhluk sosial merupakan tujuan dari tradisi sosiopsikologis. Tradisi ini memiliki tradisi yang kuat dalam komunikasi, dan melihat komunikasi sebagai pengaruh interpersonal. Tradisi ini juga membantu untuk memahami individu manusia sebagai pelaku komunikasi. Yaitu, bagaimana dan mengapa setiap individu berperilaku seperti yang mereka perbuat, serta memusatkan perhatian pada hubungan sebab-akibat yang terjadi pada proses komunikasi dengan mempertimbangkan faktor yang mempengaruhi sebab akibat.

Dalam memahami fenomena komunikasi, tradisi sosiopsikologis menggunakan pendekatan objektif. Yaitu, bahwa kebenaran-kebenaran komunikasi dapat ditemukan melalui penelitian yang sistematis dan ilmiah disisi lain, tradisi sosiopsikologis menolak pendapat yang menyatakan bahwa orang itu rasional, bahwa individu tahu apa yang dipikirkan dan persepsi itu dapat dilihat dengan jelas. (Littlejohn, 2002:97-98, Littlejohn dan Foss, 2009:97).

Pandangan psikologis ini melihat manusia sebagai kesatuan lahiriah dengan karakteristik yang mengarahkannya kepada perilaku mandiri. Pandangan ini juga melihat pikiran individu sebagai tempat memproses dan memahami informasi serta menghasilkan pesan, sekaligus juga mengakui kekuatan yang dapat dimiliki oleh individu melebihi individu lain, serta efek informasi pada pikiran manusia. (Dr. Inge Hutagalung, M.Si. 2015)

Tradisi sosiopsikologi memberikan pemahaman apa yang ada dibalik perilaku. Oleh karena itu, hampir tidak mengejutkan jika penjelasan-penjelasan psikologi begitu menarik bagi para ahli komunikasi, seperti apa yang menentukan

gaya komunikasi seseorang, situasi komunikasi semacam apa yang disukai dan yang dihindari, apakah seseorang sama atau berbeda dengan orang lain dalam hal komunikasi, dan sebagainya (Littlejohn dan Foss, 2005:43; 2009:63, Samovar wt all, 2010:231).

Para ahli psikologi sosial umumnya sependapat bahwa manusia pada dasarnya bersifat konsisten, dan orang akan berbuat sesuatu sesuai dengan sikapnya, sedangkan berbagai tindakannya pun akan bersesuaian satu dengan lain. Ada kecenderungan pada manusia untuk tidak mengambil sikap sikap bertentangan satu sama lain, dan kecenderungan untuk menghindari tindakan yang tidak sesuai dengan sikap yang diyakininya.

E. Suku Melayu Riau

Melayu Riau adalah salah satu dari banyak Rumpun Melayu yang ada di nusantara. Mereka berasal dari daerah Riau yang menyebar di seluruh wilayah sampai ke pulau-pulau terkecil yang termasuk dalam wilayah propinsi Riau dan kepulauan Riau. Wilayah kediaman mereka yang utama adalah di daerah Riau kepulauan, sebagian besar di Bengkalis, Indragiri Hulu, Kampar, dan wilayah Pekanbaru yang merupakan kekuatan kerajaan Riau di masa lampau.

Provinsi Riau, terletak di bagian tengah Pulau Sumatera. Sebelah Utara provinsi ini berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara dan Selat Malaka, di sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Jambi, sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara dan Sumatera Barat, dan di sebelah Timur berbatasan dengan Laut Cina Selatan. Meskipun sebagian besar penduduk Melayu Riau hidup di Pulau Sumatera, sebagian lain tinggal di kepulauan. Dua pulau yang

paling berkembang dalam gugusan pulau itu adalah Pulau Batam dan Pulau Bintan.

Bahasa Melayu Riau adalah bagian dari rumpun Bahasa Melayu. Bahasa Riau sendiri memiliki dua dialek, yakni dialek Melayu Riau Daratan yang digunakan di Pulau Sumatera, dan dialek yang mereka gunakan di Kepulauan Riau dan di daerah pesisir pantai. Sastra Melayu Riau terekam dengan baik dalam pantun, syair, gurindam, hikayat, karmina, seloka, puisi-puisi tradisional, peribahasa lokal, mantra-mantra, dan kisah-kisah roman, serta bentuk-bentuk ekspresi lainnya yang mereka gunakan untuk mengungkapkan perasaan mereka.

Melayu di Riau ini amat sedikit yang bertanam padi di sawah, karena keadaan alamnya yang tidak memungkinkan untuk itu, namun sebagian kecil ada juga yang berladang. Pada masa dulu mungkin mereka lebih mengandalkan mata pencaharian mengolah sagu, mengumpulkan hasil hutan, menangkap ikan, berladang dan berdagang. Tanaman mereka biasanya padi ladang, ubi, sayuran dan buah-buahan. Kemudian mereka juga menanam tanaman keras yang sempat melambung harganya yaitu karet.

Sebagai masyarakat yang berdiam di wilayah perairan mereka juga banyak mengembangkan alat transportasi di laut, seperti lancang (perahu layar dua tiang dengan sebuah pondok di atasnya), penjajab (kapal kayu penjelajah), jung (perahu layar kecil), sampan balang (perahu layar kecil untuk menangkap ikan). Untuk di sungai mereka menggunakan sampan kolek, sampan kotak dan belukang, ketiganya tergolong perahu lesung yang ramping bentuknya. Kemudian ada pula

yang disebut perahu jalur, yaitu perahu panjang yang digunakan untuk berlomba di sungai.

Setiap Masyarakat Melayu Riau keluarga inti berdiam di rumah sendiri, kecuali pasangan baru yang biasanya lebih suka menumpang di rumah pihak isteri sampai mereka punya anak pertama. Karena itu pola menetap mereka boleh dikatakan neolokal. Keluarga inti yang mereka sebut kelamin umumnya mendirikan rumah di lingkungan tempat tinggal pihak isteri. Prinsip garis keturunan atau kekerabatan lebih cenderung parental atau bilateral.

Hubungan kekerabatan dilakukan dengan kata sapaan yang khas. Anak pertama dipanggil long, anak kedua ngah, dibawahnya dipanggil cik, yang bungsu dipanggil cu atau ucu. Biasanya panggilan itu ditambah dengan menyebutkan ciri-ciri fisik orang yang bersangkutan, misalnya cik hitam jika cik itu orang hitam, ngah utih jika Ngah itu orangnya putih, cu andak jika Ucu itu orangnya pendek, cik unggal jika si buyung itu anak tunggal dan sebagainya.

Kesenian orang Melayu Riau kebanyakan bernafaskan budaya Islam. Disini berkembang seni sastra keagamaan yang dinyanyikan pula dengan iringan musik rebana, berdah, kerompang atau kompang dan sebagainya. Tari-tarian Melayu pernah populer pada awal kemerdekaan Indonesia. Di lingkungan masyarakat ini pernah pula lahir teater rakyat seperti mak yong, dul muluk, dan mendu. Musik Melayu dianggap sebagai dasar dari perkembangan musik dangdut yang populer sekarang.

F. Suku Batak

Suku Batak merupakan sebuah tema kolektif untuk mengidentifikasi beberapa suku bangsa yang bermukim dan berasal dari Tapanuli dan di Sumatera Utara. Agama yang dianut suku ini adalah agama Kristen Protestan, Kristen Katolik dan Islam.

Suku batak merupakan salah satu suku bangsa Indonesia yang terletak di Sumatera Utara. Nama Batak merupakan sebuah tema kolektif untuk mengidentifikasi beberapa suku bangsa yang bermukim dan berasal dari Tapanuli dan Sumatera Timur. Suku bangsa yang dikategorikan ke dalam suku Batak yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola, dan Batak Mandailing.

Bahasa yang digunakan oleh orang Batak adalah bahasa Batak dan sebagian juga ada yang menggunakan bahasa Melayu. Setiap puak memiliki logat yang berbeda-beda. Orang Karo menggunakan Logat Karo, sementara logat Pakpak dipakai oleh Batak Pakpak, logat Simalungun dipakai oleh Batak Simalungun, dan logat Toba dipakai oleh orang Batak Toba, Angkola dan Mandailing.

Orang Toba atau Batak Toba berdiam di daerah sekitar Danau Toba, Pulau Samosir, Dataran Tinggi Toba, Silindung, Sekitar Barus dan Sibolga sampai ke daerah pegunungan Bukit Barisan antara Pahae dan Habinsaran di Sumatera Utara. Daerah tersebut sekarang termasuk dalam wilayah Kabupaten Tapanuli Utara. Jumlah populasinya sekarang sekitar 700.000 jiwa. Sebagian dari mereka banyak yang merantau ke berbagai daerah lain di Indonesia.

Batak Mandailing, Nama Mandailing diambil dari kata Mandala dan Holing yang merupakan sebuah wilayah Kerajaan Kalinga yang berdiri sebelum kerajaan Sriwijaya. Suku Mandailing ini sendiri mendiami beberapa daerah di Sumatera Utara, yakni, Mandailing Natal, Padang Lawas Utara, Padang Lawas, Labuhanbatu, Tapanuli Selatan, Labuhanbatu Selatan, Labuhanbatu Utara, Batubara, dan di Asahan.

Batak Pakpak, Kabupaten Pakpak Bharat, Kabupaten Humbang Hasundutan, Tapanuli Tengah, dan Kabupaten Dairi merupakan sebagian besar wilayah yang ditinggali oleh Suku Batak Pakpak. Sementara itu asal usul suku ini dipercaya berasal dari Kerajaan Chola di India yang pernah menyerang Kerajaan Sriwijaya pada abad 11 M.

Batak Simalungun, Orang Simalungun atau Batak Simalungun adalah suku bangsa Batak. Mereka mendiami daerah Simalungun yang sekarang menjadi bagian dari Kabupaten Simalungun, dan sebagian lagi di Kotamadya Pematangsiantar. Jumlah populasinya sekitar 891.000 jiwa.

Batak Angkola, Nama Angkola itu sendiri merupakan nama yang diambil dari nama sungai batang Angkola atau batang sungai. Nama ini diberi oleh Rajendra Kola penguasa pada saat itu. Suku Batak Angkola dikenal beberapa marga, yakni Hasibuan, Rambe, Siregar, Harahap, Daulay, Ritonga, Hutasaht, dan Tanjung.

Batak Karo, Orang karo atau Batak karo adalah salah satu sub-suku bangsa Batak. Mereka mendiami Dataran Tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu dan

sebagian daerah Dairi. Wilayah mereka sekarang termasuk bagian dari Kabupaten Karo.

Ada dua bentuk kekerabatan bagi suku Batak, yakni berdasarkan garis keturunan (genealogi) dan berdasarkan sosilogis, sementara kekerabatan teritorial tidak ada. Bentuk kekerabatan berdasarkan garis keturunan (genealogi) terlihat dari silsilah marga mulai dari Si Raja Batak, dimana semua suku bangsa Batak memiliki marga. Sedangkan kekerabatan berdasarkan sosiologis terjadi melalui perjanjian (padan antar marga tertentu) maupun karena perkawinan. Dalam tradisi Batak, yang menjadi kesatuan Adat adalah ikatan sedarah dalam marga, kemudian Marga. Artinya misalnya Harahap, kesatuan adatnya adalah Marga Harahap vs marga lainnya. Berhubung bahwa Adat Batak/Tradisi Batak sifatnya dinamis yang seringkali disesuaikan dengan waktu dan tempat berpengaruh terhadap perbedaan corak tradisi antar daerah.

Adanya falsafah dalam perumpamaan dalam bahasa Batak Toba yang berbunyi: *Jonok dongan partubu jonokan do dongan parhundul*. merupakan suatu filosofi agar kita senantiasa menjaga hubungan baik dengan tetangga, karena merekalah teman terdekat. Namun dalam pelaksanaan adat, yang pertama dicari adalah yang satu marga, walaupun pada dasarnya tetangga tidak boleh dilupakan dalam pelaksanaan Adat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Moleong (2013 : 13), menjabarkan sebelas karakteristik pendekatan kualitatif yaitu menggunakan latar alamiah, menggunakan manusia sebagai instrument utama, menggunakan metode kualitatif (pengamatan, wawancara, atau studi dokumen) untuk menjangkau data, menganalisis data secara induktif, menyusun teori dari bawah ke atas (misalnya *grounded theory*), menganalisis data secara deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi masalah penelitian, berdasarkan fokus, menggunakan kriteria tersendiri (seperti triangulasi, pengecekan sejawat, uraian rinci, dan sebagainya) untuk memvalidasi data, menggunakan desain sementara (yang dapat disesuaikan dengan kenyataan di lapangan), dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.

Kekuatan dari penelitian kualitatif terletak pada kekayaan informasi yang dimiliki responden dari kasus yang diteliti dan kemampuan analisis penelitian. Artinya dalam penelitian kualitatif, masalah yang dihadapi dalam penarikan sample, ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan peneliti, berkaitan dengan perlunya memperoleh informasi yang lengkap dan mencukupi sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian.

Data yang di kumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal itu di sebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu,

semua yang di kumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. (Moleong, 2013: 11).

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Menurut Noor (2011: 34-35) penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang jadi sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.

B. Narasumber

Narasumber adalah orang yang memberi informasi dan pengetahuan meliputi keseluruhan ruang lingkup dalam penelitian. Maka dari itu, yang menjadi narasumber penelitian ini adalah:

Mahasiswa Fakultas Sains Teknologi USMI berjumlah 6 orang

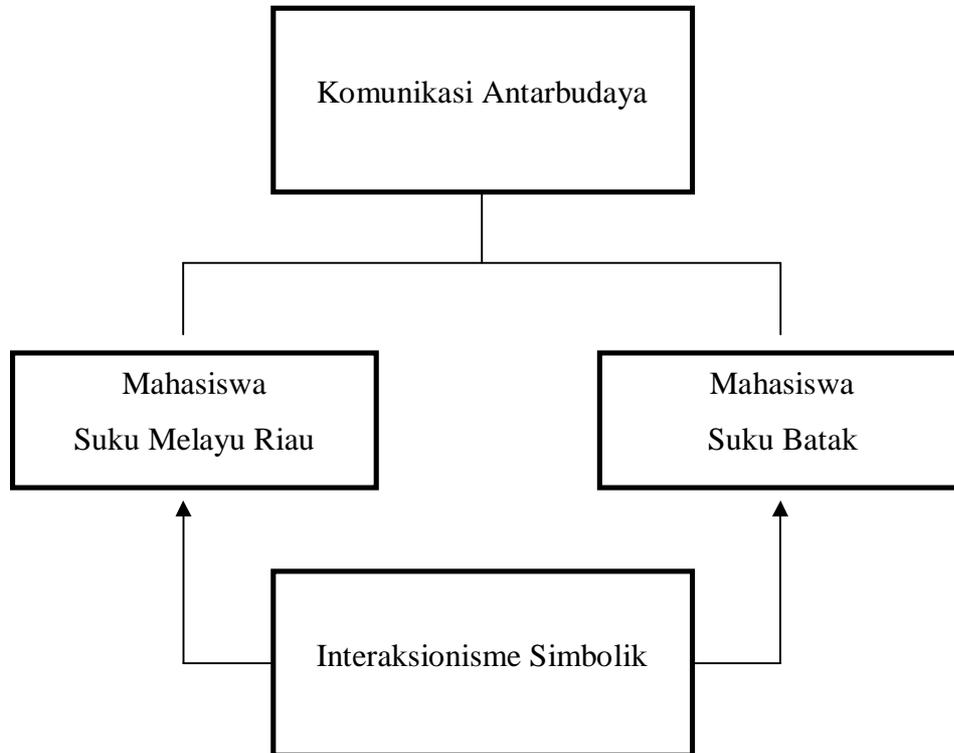
1. Mahasiswa Suku Melayu Riau

- Mohd Imam Alhadi
- Anzali Imanudin
- Fathlun Dibi Raiz

2. Mahasiswa Suku Batak

- Lenti Marwan Siregar
- Vadel Tarigan
- Nurhikmah Pasaribu

C. Kerangka Konsep



Gambar 3.1

D. Kategorisasi

Konsep Teoritis	Kategorisasi
Komunikasi Antarbudaya di kalangan Mahasiswa Suku Melayu Riau dan Mahasiswa Suku Batak	<ul style="list-style-type: none"> - Kredibilitas Komunikator - Derajat Kesamaan Komunikator dengan Komunikan - Kemampuan Menyampaikan pesan Verbal AntarPribadi - Kapan Komunikasi dilakukan (kapan

	<p>orang berbicara)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apa yang dikatakan - Kecepatan dan Jeda Berbicara - Intonasi - Gaya kaku atau puitis - Kemampuan Menyampaikan Pesan Non Verbal Antar Pribadi
--	--

Tabel 3.1

- Kredibilitas Komunikator

Kredibilitas tidak hanya meliputi faktor kepercayaan kita pada seseorang pembicara, tetapi juga meliputi sifat-sifat asli kredibilitas itu sendiri. Kredibilitas komunikator yang terpenting terletak pada pribadi seseorang yang mampu mempengaruhi sikap seseorang terhadap orang lain apalagi hal tersebut dapat ditampilkan dalam percakapan dengan sesama.

- Derajat Kesamaan Komunikator dengan Komunikan

Perbedaan kebudayaan membuat kita belajar dari orang lain dan kita berusaha berinteraksi secara pribadi Dan senantiasa berusaha meningkatkan kreativitas. Jadi dua orang yang berbeda kebudayaan selalu berada dalam tahap mencari kesamaan dan perbedaan. Kemampuan berkomunikasi merupakan jalan yang paling cepat untuk keluar dari masalah tersebut.

- Kemampuan Menyampaikan pesan Verbal Antarpribadi

Dalam berkomunikasi antarbudaya maka ada beberapa perbedaan yang perlu diperhatikan. Menurut Ohoiwutun (1997;99-107) anda harus

memperhatikan: kapan orang berbicara, apa yang dikatakan, hal memperhatikan, intonasi, gaya kaku dan puitis dan bahasa tidak langsung.

- Kapan Komunikasi dilakukan (kapan orang berbicara)

Berkomunikasi antarbudaya perlu diperhatikan bahwa ada kebiasaan budaya yang mengajarkan kepatutan kapan seseorang harus atau boleh berbicara. Perbedaan norma berbahasa ini dapat mengakibatkan konflik antarbudaya hanya karena salah memberikan makna kapan orang harus berbicara.

- Apa yang dikatakan

Terdapat anggapan bahwa pertanyaan dianggap terlalu keras, karena menuntut jawaban. Dari sisi pendidikan orang akan bertanya-tanya, apakah mungkin orang dapat belajar bila mereka tidak diperkenalkan bertanya? Guna menghindari bertanya, masyarakat tertentu menempuh strategi bercerita.

- Kecepatan dan Jeda Berbicara

Yang dimaksudkan dengan kecepatan dan jeda berbicara disini ialah pengaturan kendali berbicara menyangkut tingkat kecepatan dan istirahat sejenak dalam berkomunikasi antara dua pihak.

- Intonasi

Masalah intonasi cukup berpengaruh dalam berbagai bahasa yang berbeda budaya.

- Gaya kaku atau puitis

Gaya bahasa sekarang lebih dinamis lebih banyak kata dan frase dengan makna ganda, tergantung dari konteksnya. Tahun 1950-an bahasa Indonesia hanya

dipengaruhi secara dominan oleh bahasa Melayu. Perbedaan ini terjadi sebagai akibat dari perkembangan bahasa.

- Kemampuan Menyampaikan Pesan Non Verbal Antar Pribadi

Ketika berhubungan antarpribadi maka ada beberapa factor dari pesan non verbal yang mempengaruhi komunikasi antarbudaya. Ada beberapa bentuk perilaku non verbal yakni *kinesik*, *okulesik*, *heptiks*, *proksemik* dan *kronemik*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian deskriptif kualitatif dikenal beberapa teknik atau metode pengumpulan data, yaitu :

1. Wawancara Mendalam

Wawancara seperti yang ditegaskan oleh Moleong (2013: 190) adalah percakapan dengan maksud tertentu percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewise*) itu.

Menurut Moleong (2013: 190) persiapan wawancara tak terstruktur dapat dilaksanakan menurut tahapan-tahapan tertentu, yakni sebagai berikut:

Tahap pertama, ialah menemukan siapa yang akan diwawancarai. Barangkali suatu saat pilihan hanya berkisar diantara beberapa orang menemui persyaratan.

Tahap kedua, ialah mencari tahu bagaimana cara yang sebaiknya untuk mengadakan kontak dengan responden. Karena responden adalah orang-orang pilihan, dianjurkan agar jangan membiarkan orang ketiga menghubungi, tetapi peneliti sendirilah yang melakukannya.

Tahap ketiga, adalah mengadakan persiapan yang matang untuk melakukan wawancara.

2. Studi Dokumen

Menurut Gunawan (2013: 178) dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (Gunawan, 2013: 210) menyatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditentukan.

Menurut Miles dan Huberman (Gunawan, 2013: 210-211) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu:

- a. Reduksi Data (*Data Reduction*).
- b. Paparan data (*Data Display*).
- c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verifying*).

Penggunaan metode tersebut dengan pertimbangan bahwa peneliti berusaha untuk melihat bagaimana Komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa suku Melayu Riau dan suku Batak di Fakultas Sain, Teknologi dan Informasi Universitas Sari Mutiara Indonesia (USM-I).

G. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Fakultas Sain, Teknologi dan Informasi Universitas Sari Mutiara Indonesia Jurusan Teknik Elektromedik yang beralamat di jalan Kapten Muslim No. 79 Medan, Sumatera Utara, Indonesia.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai bulan April 2017.

H. Deskripsi Lokasi Penelitian

Universitas Sari Mutiara Indonesia adalah perguruan tinggi swasta yang terletak di Medan. Berdiri pada tahun 1982 berdasarkan SK Kementerian Hukum dan Hak Azasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU 659.AH.01.04 Tahun 2010. Universitas Sari Mutiara Indonesia berkedudukan di Ibukota Provinsi Sumatera Utara dengan kampus terletak di Kota Pelajar Mahasiswa, Kota Medan. Saat ini USM-Indonesia memiliki ribuan orang mahasiswa yang menuntut ilmu di 20 Program Studi yang terdiri dari Program Diploma (D3), Program Sarjana (S1), Program Pascasarjana (S2) dan Profesi.

Sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi, USM Indonesia memiliki fungsi yang sangat strategis dalam meningkatkan sumber daya manusia, baik untuk berkebutuhan lokal, nasional maupun regional. Sebagai universitas yang mempunyai visi “Menjadi universitas yang kompeten dan unggul di Sumatera Utara dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, seni budaya

serta menghasilkan lulusan berkualitas, profesional, berwawasan nasional dan internasional tahun 2020”.

Jenjang pendidikan Strata 1 yang diselenggarakan Yayasan Sari Mutiara Medan terus dikembangkan dan dilengkapi dengan pengajuan izin penyelenggaraan Program Pasca Sarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat. Pantas disyukuri pada tahun 2011 yang lalu Kementerian Pendidikan Nasional telah mengabulkan permohonan izin penyelenggaraan Program Strata 2 (Magister Kesehatan) STIKes Mutiara Indonesia, sebuah jenjang program studi yang sangat membanggakan bagi sebuah Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan.

Selain itu sejak tahun 2001, Yayasan Sari Mutiara Medan juga dipercayakan Pemerintah RI melalui Departemen Pendidikan Nasional untuk menyelenggarakan Akademi Kebidanan (AKBID) Sari Mutiara Medan yang pengelolaannya terpisah dari STIKes Mutiara Indonesia, yang juga peminatnya cukup banyak dan berjalan dengan baik. Cita-cita Bidan S. Sitanggung tidak berhenti sampai disitu dalam gagasannya beliau merancang pendirian Universitas dan didalamnya mengelola Fakultas Kedokteran, disamping Fakultas Umum dan bidang Kesehatan lainnya. Sayangnya Sang Bidan tidak sempat menyaksikan Yayasan Sari Mutiara menyelenggarakan Universitas, karena masih dalam tahap perencanaan beliau telah kembali pulang kepangkuan Tuhan memenuhi janjinya pada tahun 2007 tepatnya pada tanggal 23 Mei 2007. Walaupun Bidan S. Sitanggung telah pergi meninggalkan kita namun spirit perjuangan dan cita-cita beliau terus dilanjutkan oleh anak-anak tercinta baik anak kandung maupun anak-

anak didik dan kader beliau yang telah ditempa lama oleh sang Bidan selama mengelola Yayasan Sari Mutiara Medan.

Dibawah komando dan pengawasan sang Suami Drs.W.Purba Yayasan Sari Mutiara Medan terus melangkah menuju pencapaian cita-cita perjuangan sang inspirator Bidan S.Sitanggang. Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi yang profesional menjadi keharusan dalam pengelolaan berbagai program studi yang ada, dan sebagaimana Rencana Induk Pengembangan yang disusun yayasan maka atas berkat Tuhan Yang Maha Esa setelah menjalani proses yang panjang pada tanggal 10 Januari 2013 Yayasan Sari Mutiara Medan dipercaya pemerintah RI melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia lewat Surat Keputusan KEMENDIKBUD nomor 10/ E/ O/ 2013 tanggal 10 Januari 2013 tentang izin menyelenggarakan UNIVERSITAS SARI MUTIARA INDONESIA yang secara resmi berdiri dengan program studi, antara lain:

Tabel 3.2

No	Kode	Nama Program Studi	Status	Jenjang	Jml Dosen Tetap	Jml Mahasiswa	Rasio Dosen Tetap/Jumlah Mahasiswa
1	13101	Kesehatan Masyarakat	Aktif	S2	7	236	1 : 33.7
2	14901	Ners	Aktif	Profesi	7	173	1 : 24.7
3	62201	Akuntansi	Aktif	S1	6	96	1 : 16
4	48201	Farmasi	Aktif	S1	17	734	1 : 43.2
5	74201	Ilmu Hukum	Aktif	S1	7	60	1 : 8.6
6	14201	Ilmu Keperawatan	Aktif	S1	25	594	1 : 23.8
7	70201	Ilmu Komunikasi	Aktif	S1	7	25	1 : 3.6
8	71201	Ilmu Perpustakaan	Aktif	S1	5	21	1 : 4.2
9	13201	Kesehatan Masyarakat	Aktif	S1	15	456	1 : 30.4

10	47201	Kimia	Aktif	S1	5	29	1 : 5.8
11	61201	Manajemen	Aktif	S1	10	99	1 : 9.9
12	86206	Pendidikan Guru Sekolah Dasar	Aktif	S1	9	87	1 : 9.7
13	86207	PG Pendidikan Anak Usia Dini	Aktif	S1	5	53	1 : 10.6
14	73201	Psikologi	Aktif	S1	10	78	1 : 7.8
15	57201	Sistem Informasi	Aktif	S1	6	60	1 : 10
16	13453	Analisis Kesehatan	Aktif	D3	12	500	1 : 41.7
17	48402	Analisa Farmasi dan Makanan	Aktif	D3	12	347	1 : 28.9
18	15401	Kebidanan	Aktif	D3	10	176	1 : 17.6
19	14401	Keperawatan	Aktif	D3	6	88	1 : 14.7
20	20401	Teknik Elektro Medik	Aktif	D3	7	52	1 : 7.4

Selain menata program studi yang telah ada, akan dikembangkan beberapa program studi baru yang menarik dan dibutuhkan masyarakat saat ini. Selain itu secara fisik juga kampus yang ada sekarang akan dikembangkan menjadi kampus yang representatif dengan membangun gedung baru dan juga merenovasi gedung lama dengan menambah ruang kelas dan ruang laboratorium serta ruangan yang dibutuhkan lainnya. Sarana olah raga juga akan disiapkan lebih banyak yang akan menampung mahasiswa dalam kegiatan olah raga. Dalam jangka waktu yang panjang, Yayasan juga akan menambah lahan kampus yang lebih besar baik disekitar kampus saat ini maupun merelokasi kampus ketempat yang lebih strategis dan lebih luas.

Dalam perjalanan perkembangan Universitas Sari Mutiara Indonesia ditengah pelaksanaan pembangunan kampus yang representatif Ketua Yayasan dan pendiri yayasan pada tanggal 13 Nopember 2014 bapak Drs.Washington

Purba telah kembali kepada Tuhan menyusul istri tercinta beliau, dan seluruh keluarga besar Sari Mutiara dan masyarakat kota Medan merasa kehilangan seorang tokoh pendidikan dan kesehatan yang telah berhasil memiliki karya besar untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat lewat penyelenggaraan pendidikan (Universitas Sari Mutiara Indonesia) dan fasilitas kesehatan melalui Rumah sakit Sari Mutiara Medan dan Lubuk Pakam, beserta beberapa klinik kesehatan di Sumatera Utara.

Dengan kepergian Almarhum bapak Drs.Washington Purba, yayasan dipimpin oleh penerus beliau putera sulung almarhum bapak Parlindungan Purba, SH, MM, seorang tokoh muda pimpinan keluarga , pimpinan masyarakat dan dipercaya 3 periode berturut-turut menjadi senator Anggota Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia utusan Sumatera Utara, hingga saat ini periode 2014 – 2019. Dibawah kepemimpinan ketua Yayasan dan Rektor Universitas Sari Mutiara Indonesia Ibu Dr. Ivan Elisabeth Purba, M.Kes USM-Indonesia terus maju dan berkembang mengejar visi yang telah ditetapkan tahapan demi tahapan dengan didasari core values yang dimiliki USM-Indonesia yaitu: Spritualisme, Intelektualisme, profesionalisme, nasionalisme dan globalisme, program demi program telah dilaksanakan, kerjasama dengan berbagai perguruan tinggi dalam dan luar negeri menunjukkan bahwa USM-Indonesia menjadi perguruan tinggi yang kompeten dan unggul di Sumatera Utara walau dalam usia yang relatif muda.

Status Prodi	:	Aktif
Perguruan Tinggi	:	Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan
Kode Program Studi	:	20401
Nama Program Studi	:	Teknik Elektro Medik
Tanggal Berdiri	:	10 Januari 2013
SK Penyelenggaraan	:	10/E/O/2013
Tanggal SK	:	2013-01-10
Rasio Dosen : Mahasiswa	:	1 : 7.4
<hr/>		
No.	Semester	Banyak
1	Genap 2015	52
2	Ganjil 2015	41
3	Genap 2014	38
4	Ganjil 2014	38
5	Genap 2013	13
6	Ganjil 2013	13

Tabel 3.3 Data Jurusan Teknik Elektromedik

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif, karena itu bukan hanya menggunakan studi keputusan saja, tetapi menggunakan wawancara di lapangan dan dokumen. Ketika melakukan penelitian, peneliti mewawancarai narasumber untuk mengetahui bagaimana “Bagaimana Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa Suku Melayu Riau dan Mahasiswa Suku Batak di Fakultas Sain, Teknologi dan Informasi Universitas Sari Mutiara Indonesia (USM-I)”. Narasumber/informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak 6 (enam) orang, dimana dimana 3 (tiga) orang ini terdiri dari mahasiswa suku Melayu Riau dan 3 (tiga) orang dari mahasiswa Batak.

Berikut daftar nama narasumber/informan:

1. Mohd Imam Alhadi adalah mahasiswa asal Bengkalis Riau suku Melayu Riau yang sudah tinggal di Medan sejak tahun 2014, Imam memilih Medan dan berkuliah di Universitas Sari Mutiara Indonesia Fakultas Sain, Teknologi dan Informasi Jurusan Teknik Elektromedik. Imam memilih Medan dari pada kota lain dikarenakan jurusan yang diambilnya ada di Medan didaerah Riau belum ada jurusan tersebut. Imam anak rajin sehingga ia tidak hanya kuliah saja, tetapi Imam juga berkerja disalah satu perusahaan di Medan. Imam yang memiliki usia 24 tahun dan telat dalam perkuliahan dikarenakan sebelumnya Imam kurang peduli dengan dunia perkuliahan. Imam di Kota Medan sebagai perantau dan tinggal di-

rumah kos bersama temen-temannya. Imam kurang dekat dengan temannya yang bersuku Batak dikarenakan komunikasi antarpribadi Imam dengan suku lain kurang efektif.

2. Fathlun Dibi Rais adalah mahasiswa asal Pekanbaru Riau dan suku Melayu Riau. Fathlun berusia 21 tahun, menetap di Medan sejak 2012 bersama keluarganya. Fathlun anak yang aktif diluar kampus mengikuti organisasi. Fathlun tidak bekerja dan memilih untuk fokus dengan kuliahnya dan organisasinya. Fathlun tinggal di Medan bersama orang tuanya, Fathlun berkomunikasi baik dengan teman-temannya yang berlainan suku. Fathlun akrab dengan teman-teman yang berlainan suku seperti suku Batak. Fathlun terbiasa berteman dengan lain suku dan menjalin komunikasi dengan baik dikarenakan saudaranya banyak memiliki suku Batak dan dia sudah lama di Medan.
3. Anzali Imanudin adalah mahasiswa asal Pekanbaru Riau dan suku Melayu Riau yang tinggal di Medan sejak tahun 2014, Anzali tidak diizinkan sama orang tuanya tinggal dikost dikarenakan salah satu saudara Anzali ada dimedan jadi Anzali menetap di Medan bersama saudaranya. Anzali memilih Medan untuk melanjutkan pendidikannya dikarena tertarik pada Jurusan Teknik Elektromedik di Universitas Sari Mutiara Indonesia. Anzali berusia 21 tahun dan memilih untuk fokus kuliah. Walaupun Anzali pendatang tetapi Anzali cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga memiliki banyak teman.

4. Lenti Marwan Siregar adalah mahasiswa suku Batak Toba. Usia Lenti saat ini 23 tahun dan memilih Jurusan Teknik Elektromedik di Universitas Sari Mutiara Indonesia, Lenti anak yang aktif dikampus beberapa organisasi di Universitas Sari Mutiara Indonesia selalu diikutinya, karena Lenti aktif dikampus Lenti dikenal oleh beberapa dosen dikampus. Lenti saat ini tidak bekerja karena kesibukannya yang padat dikampus. Lenti tinggal di rumah kos bersama teman-temannya dari beberapa suku. Sebagai anak yang aktif Lenti memiliki komunikasi yang baik dengan temannya yang berlain suku. Lenti memiliki banyak teman yang bersuku Melayu Riau dan menjalin hubungan yang baik.
5. Vadel Tarigan adalah mahasiswa asal Medan yang sejak kecil sudah lahir dan besar di medan. Vadel bersuku Batak Karo dan tidak akrab dengan teman-teman yang berlain suku dengannya, di kampus Vadel memiliki teman-teman yang bersuku Riau tetapi tidak terlalu akrab berkomunikasi hanya sekedarnya saja. Vadel berusia 21 tahun dan tinggal bersama orang tuanya, di Medan Vadel tidak memiliki kegiatan lain selain berkuliah. Vadel anak yang pendiam dan lebih sering memilih untuk menyendiri sehingga dikelas Vadel tidak banyak memiliki teman dan tidak akrab dengan teman yang bersuku melayu Riau.
6. Nurhikmah Pasaribu adalah mahasiswa suku Batak Toba yang berkuliah di kampus Universitas Sari Mutara Indonesia Jurusan Teknik Elektromedik, Nurhikmah berasal dari Medan, di Medan Nurhikmah tinggal bersama keluarganya. Nurhimah anak yang ramah sehingga dekat

dengan teman bersuku Melayu Riau, komunikasi antara Nurhikmah dan temannya baik. Nurhikmah fokus pada kuliahnya karena ingin cepat tamat, Nur memilih tidak aktif diorganisasi dan memilih untuk tidak bekerja.

Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti di lapangan, maka dapat dianalisis satu persatu tentang jawaban dari narasumber sehingga diperoleh data sebagai berikut :

Pada hari Senin tanggal 27 Februari 2017 peneliti berangkat dari kos menuju salah satu tempat makan untuk menemui narasumber pertama pada jam 19.00 Wib. Peneliti sebelumnya sudah berjanji dengan narasumber pertama untuk melakukan wawancara, peneliti memilih malam hari dikarenakan narasumber pertama memiliki banyak kegiatan salah satunya berkerja dan kuliah.

Beberapa hasil wawancara peneliti dengan Imam :

Sebagai mahasiswa yang berasal bukan dari Medan Imam harus menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungannya, Imam akan menemui sesuatu hal yang baru yang sebelumnya belum pernah Imam dapatkan, Imam akan berinteraksi dengan teman yang berasal dari Medan dan beberapa daerah di Sumatera. Imam akan memiliki teman dari berbagai suku seperti suku Batak, tetapi itu tidak menjadi masalah bagi Imam karena Imam menganggap semua suku sama, seperti yang Imam katakan :

“Baik baik saja, bagi saya berteman tidak harus memilih suku.

Imam memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dengan suku Batak karena tidak terbiasa dan aksen antara suku mereka berbeda, teman Imam yang

kebanyakan bersuku Batak terbiasa menggunakan bahasa dari daerahnya ini membuat komunikasi yang dijalani Iman tidak baik, Imam mengatakan :

“Ada. Terkadang suku batak sering memakai bahasa daerah, apa lagi di Universitas Sari Mutiara Indonesia mayoritas rata rata mahasiswanya bersuku Batak. Sehingga saya sulit untuk memahaminya dan sulit untuk berkomunikasi lebih lama.

Imam yang tidak berkomunikasi antarbudaya dengan baik dengan teman-teman bersuku Batak sehingga dalam keseharian Imam tidak akrab dengan teman yang berlainan suku dan terjadi hambatan diantaranya, Imam mengatakan :

“Untuk saat ini saya berteman dengan suku Batak tidak terlalu dekat. Karena menurut saya adat dan budaya mereka berbeda dan sehingga tidak ada yang memiliki hobi yang sama, untuk berkomunikasi pun sangat sulit. Maka dari itu saya tidak terlalu dekat berteman dengan suku Batak”

Imam yang sejak awal sudah mempunyai hambatan komunikasi dengan suku Batak sehingga saat memiliki perbedaan pendapat mereka tidak akan sama-sama menyalahkan, seperti yang Imam katakana :

“Ada. Saat berkomunikasi sama suku Batak kadang ada perbedaan pendapat. Ada kalanya suku Batak tidak mau menerima tanggapan saya dan selalu ingin menang”

Di dalam adat Batak memiliki salah satu kekhasan saat berbicara seperti kapan seseorang boleh berbicara dan mengakhirinya tetapi saat Imam

berkomunikasi dengan teman yang bersuku Batak Imam tidak menerapkan hal tersebut, seperti yang Imam katakan:

“Tidak. Saya bebas berbicara kapanpun saya mau”

Imam kurang terbuka dengan temannya yang berlain suku, Imam hanya berkomunikasi dengan suku Batak saat berada dikampus dan tidak pernah bercerita hal-hal mendalam, Imam mengatakan :

“Tidak terlalu sering, berbicarapun sering masalah kampus dan pelajaran. karna saya kurang mau terbuka sama suku Batak”

Imam tidak akrab dengan teman-teman bersuku batak sehingga Imam jarang memulai pembicaraan terlebih dahulu, seperti yang Imam katakan :

“Teman saya yang sering berbicara. Saya tidak terlalu banyak berbicara kepada suku Batak, karna pemahaman suku Batak dan suku saya berbeda, sehingga tidak asik untuk saling berinteraksi”

Intonasi suara sangat berpengaruh kepada komunikasi yang memiliki umpan balik, saat Imam merasa intonasi suku Batak berbeda dengan sukunya sehingga terjadi umpan balik yang tidak sesuai, seperti yang Imam katakan :

“iya tentu saja, dari awal saya ke Medan saya sangat kecewa dengan suara mereka yang keras, sehingga berkomunikasi sama suku Batak mempengaruhi pemahaman saya saat berinteraksi. Cara pengucapannya mereka kurang jelas bahkan intonasi yang bisa menimbulkan kesalah pahaman dalam mengartikan pembicaraan mereka. Misalnya mereka menanyakan suatu hal tetapi disalah artikan suku Melayu Riau dan termasuk saya sendiri”

Imam melihat suku batak memiliki kekhasan tersendiri saat berbicara yang membedakan dengan suku lainnya, seperti yang Imam katakan:

“Iya ada. Karena rata rata suku membawak kebiasaannya dari budaya mereka masing masing. Misalnya dalam berkomunikasi intonasi nada yang mereka keluarkan keras padahal ada makna lembut dalam berkomunikasi tersebut, karena sudah terbiasa memakai adat budaya mereka masing masing, apa lagi di Universitas Sari Mutiara Indonesia ini rata rata mayoritasnya orang Batak”

Ketika berkomunikasi antara budaya yang berbeda pasti ada pemaknaan yang berbeda mengenai suatu pembahasan, seperti yang Imam katakan :

“Pernah, dalam nada berbicara kadang seakan orang itu memaksa, manusia merupakan makhluk sosial yakni makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain sehingga komunikasi pasti terjadi setiap harinya. Apa lagi dilingkungan kampus, banyak yang perlu dikatakan. Namun saat berkomunikasi dengan salah satu orang Batak ada hambatan yang dirasakan dalam penggunaan gaya bahasa. Misalnya, suku Batak memakai “kau” yang berarti “kamu” suku melayu riau menggap kata “kau” itu kasar dan memaksa ”

Imam memiliki saran tersendiri ketika akan berkomunikasi dengan suku yang berlainan, seperti yang dikatakan

“Saran saya sendiri untuk saat ini yang saya ketahui tentang suku Batak, Seharusnya suku Batak menempatkan diri saat berkomunikasi intonasi seharusnya jangan terlalu kasar saat berkomunikasi sama

beda suku, itu semua akan menimbulkan suatu sisi negative dalam pemikiran suku yang lain”

Narasumber kedua dalam penelitian ini adalah Fathlun Dibi Rais, Fathlun mahasiswa asal Riau yang tinggal di Medan sejak 6 tahun, Fathlun tinggal bersama keluarganya, Fathlun berusia 21 tahun dan memilih untuk fokus kuliah. Wawancara dilakukan pada hari senin 6 Maret 2017 dikantin Sari Mutiara Indonesia. Berikut hasil wawancara peneliti dengan narasumber :

Setiap manusia memiliki budaya yang berbeda beda. Fathlun tidak memandang suku, seperti yang Fathlun katakan :

“Kalau saya berteman, saya tidak memandang suku, ras, warna kulit dan dari rambut keriting sampai yang rambut lurus, saya jadikan teman termasuk suku suku yang ada disumatera utara ini. Semua suku pada dasarnya sama tergantung bagaimana kepribadian manusianya masing masing dengan begitu sikap saling terbuka dapat diwujudkan tergantung bagaimana masing masing mahasiswa dapat menerima suku lain”

Berkomunikasi beda suku sangatlah sulit untuk menyesuaikan. Dalam berkomunikasi Fathlun merasa kalau lama kelamaan pasti sedikit akan mengerti, seperti yang Fathlun katakan :

“Kesulitan saat berkomunikasi kalau menurut saya berpendapat pasti ada, dan lama kelamaan kalau kita berkomunikasi dengan teman yang berbeda suku secara intes (terus menerus) pasti sedikit sedikit akan mengerti”

Kita memiliki hak untuk berteman sama siapa saja yang kita mau. Fathlun sangat memiliki jiwa yang bagus dalam berinteraksi, walaupun Fathlun pendatang baru dari suku Melayu Riau sejak 6 tahun tetapi Fathlun memiliki banyak teman, seperti yang Fathlun katakan :

“Sangat dekat, banyak teman saya senior saya dan dalam organisasi saya yang berlainan suku”

Setiap manusia pasti memiliki pendapat dan perbedaan masing masing, Fathlun seorang yang tidak banyak masalah, saat Fathlun berkomunikasi dan menimbulkan pendapat dan perbedaan yang berbeda tapi Fathlun tidak menimbulkan konflik, seperti yang Fathlun katakan :

“Pasti pernah mengalami persamaan pendapat atau perbedaan pendapat saat berkomunikasi dan walaupun menimbulkan pendapat tidak menimbulkan konflik”

Fathlun saat berkomunikasi terlebih dahulu dia yang mulai duluan, karna menurut Fathlun dalam berkomunikasi kita yang memulai pembicaraan, dan dalam hal yang penting tidak ada akhir dalam pembicaraan, seperti yang Fathlun katakan :

“Berkomunikasi dan melakukan interaksi sosial kitalah yang memulai pembicaraan. Kitakan makhluk sosial berkomunikasi hal yang penting tidak ada kata akhir dalam pembicaraan”

Kita sebagai manusia pasti butuh seseorang untuk mendengar cerita kita dan memberi lawan atau pendengar yang baik, yang sudah dijelaskan diatas walaupun Fathlun pendatang baru tetapi dia mempunyai jiwa berteman yang baik,

dia sering bercerita untuk memperoleh informasi dari berbagai kalangan, seperti yang Fatlun katakan :

“Sangat sering dan intens sekali berkomunikasi untuk memperoleh informasi dari berbagai kalangan”

Dalam berbicara Fathlun memulai pembicaraan terlebih dahulu, yang tadi diatas dikatakan, sebagai makhluk sosial seharusnya dalam berkomunikasi kita harus memulai pembicaraan terlebih dahulu, seperti yang Fathlun katakan :

“Saya biasanya memulai pembicaraan terlebih dahulu”

Fathlun tidak pernah menyalahkan logat atau intonasi suku Batak, seperti yang Fathlun katakan :

“Saya tidak mempermasalahkan logat atau intonasi yang dikeluarkan teman saya, karena itu adalah ciri khas mereka”

Dalam perbedaan suku ada memiliki kekhasan yang berbeda. Suku Batak memiliki suara yang tinggi tetapi Fathlun tidak mempermasalahkan karna itu ciri mereka, seperti yang Fathlun katakan :

“Iya, setiap suku banyak memiliki kekhasan tersendiri. Seperti suku Batak dengan intonasi suara yang tinggi berkesan seperti kurang berada tetapi itulah ciri mereka, kalau orang yang tidak mengerti atau kurang berkomunikasi dengan orang Batak pasti dibilang orang tersebut itu kasar. Padahal enggak itu ciri mereka dengan logat mereka”

Fathlun merasa simbol khusus temannya saat berkomunikasi yang dilihat dia tidak ada, seperti yang Fathlun katakan :

“Tidak ada simbol yang saya lihat”

Saat berkomunikasi berbeda suku pernah kita tidak mengerti atau tidak paham dengan maksudnya. Teman Fathlun suka bercanda sehingga maksud dari teman Fathlun tidak dimengerti oleh Fathlun, seperti yang Fathlun katakan :

“Pernah, teman saya suku Batak suka bercanda dan saya sulit untuk memahaminya”

Jika mau memiliki teman yang banyak ya tentunya kita tidak memilih teman, Fathlun memberi saran yang bagus, agar kita bangsa Indonesia memiliki bangsa yang satu walaupun berbeda suku dan gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar karna bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan, seperti yang Fathlun katakan :

“Saran saya kalau kita merantau jangan berteman dengan satu suku saja atau kawan sekampung halaman yakin dan ketahuilah kalau anda melakukan itu pasti anda tidak akan berkembang dan tidak memiliki relasi yang banyak, cobalah membuka diri mulailah berkomunikasi dengan teman-teman atau orang disekitar kita karena kita bangsa Indonesia bangsa yang satu walaupun berbeda suku, ras warna kulit dan agama, dan saran saya satu lagi, kalau ingin berkomunikasi dengan suku lain gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena bahasa Indonesia adalah bahas persatuan”

Narasumber ke tiga dalam penelitian ini adalah Anzali Imanudin. Anzali adalah mahasiswa asal Pekanbaru Riau yang tinggal di Medan sejak tahun 2014, Anzali berusia 21 tahun dan memilih untuk fokus kuliah. Walaupun Anzali

pendatang tetapi Anzali cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga memiliki banyak teman. Wawancara dilakukan pada hari senin 6 Maret 2017 di salah satu kantin Universitas Sari Mutiara Indonesia. Berikut hasil wawancara peneliti dengan narasumber :

Hubungan Anzali dengan suku Batak tidak ada masalah, seperti yang Anzali katakan :

“Baik. Tidak ada permusuhan diantara kami”

Anzali berkomunikasi sama suku Batak ada kesulitan dalam berkomunikasi, seperti yang Anzali katakan :

“Dalam berkomunikasi pasti ada kesulitan dalam berbeda suku, dari awal saya datang dari kampung ke Medan dikampus Universitas Sari Mutiara ini rata rata mayoritasnya kebanyakan orang Batak. Rata rata yang saya tau orang Batak kalau berkomunikasi nada mereka sangat keras dan saya sangat sulit memahami apakah itu pertanda marah atau tidak.”

Anzali pindah ke Medan sudah 3 tahun, Anzali berteman dengan Suku Batak di Medan ini sangat dekat, seperti yang Anzali katakan :

“Sangat dekat dari awal saya pindah ke Medan pada tahun 2014 disitu saya harus menyesuaikan diri, sampai sekarang saya bisa menyesuaikan diri sama suku Batak, walaupun suku Batak terlihat keras saat berbicara tetapi suku Batak baik, berkerja keras dan mau membantu”.

Mengalami perbedaan pendapat bagi Anzali itu tidak masalah tidak akan menimbulkan perkelahian, seperti yang Anzali katakan:

“Pernah, suku batak tidak mau kalah selalu ingin benar, padahal menurut saya itu salah. Tetapi itu semua tidak menimbulkan perkelahian diantara suku saya dan suku Batak”

Dalam berkomunikasi ada yang memulai dan ada yang mengakhiri pembicaraan. Tapi itu tidak pengaruh terhadap Anzali, seperti yang Anzali katakan:

“Tidak ada, kapan mau berbicara kami semua bebas, tidak ada memilih suku mana terlebih dahulu yang memulai”

Anzali memiliki teman suku Batak dilingkungan kampus, lingkungan rumah dan lingkungan lainnya, maka dari itu Anzali sering bercerita, seperti yang Anzali katakan :

“Sangat sering, bukan hanya di lingkungan kampus saja saya mempunyai teman suku Batak, tetapi dilingkungan rumah dan luar juga memiliki teman suku Batak, karena yang saya tau di Medan kebanyakan suku Batak”

Setiap manusia memiliki Haknya masing masing, berhak untuk berbicara, seperti yang Anzali katakan :

“Menurut saya sama, jika ada yang ingin disampaikan ya langsung disampaikan, ada yang mau dibicarakan ya dibicarakan. Semuanya sama berhak untuk berpendapat dan memberi pendapat. Tetapi kalau kita ingin menjalin hubungan yang baik seharusnya kita duluan yang berbicara”.

Intonasi suara saat berkomunikasi sangat dilihat, Anzali mengatakan Intonasi suara Batak sangat mempengaruhi berkomunikasi, seperti yang Anzali katakan :

“Sangat mempengaruhi, karena suku batak ini sangat keras, keras kepala, keras omongan semua keras, maka dari itu sulit memahami percakapan mereka, dan merekapun sering memakai bahasa mereka didepan kami yang bukan suku Batak, tetapi itu tidak masalah, menurut saya sangat sulit untuk menghilangkan kebiasaan kebiasaan dalam budaya kita, sama seperti saya sendiri”.

Dalam budaya yang berbeda ada kekhasan yang berbeda, Anzali menganggap suku Batak khas dengan suara keras, seperti yang Anzali katakan :

“Ada. Mereka tidak bisa mengontrol diri dimana mereka berada dan sama siapa mereka berkomunikasi bertatap muka, mereka menganggap semua sama saja. Intonasi nada yang keras mereka suku Batak sangat membawak kekhasannya.”

Dalam kejahuaan yang tidak bisa mendengar suara lawan kita, ada simbol simbol tertentu yang disampaikan, seperti yang Anzali katakan :

“Simbol khusus seperti memanggil dan memintak saat lawan bicara kita jauh dan tidak bisa terdengar memakai simbol-simbol tertentu”

Memahami dalam berkomunikasi akan menimbulkan timbal balik yang baik diantara mereka, saat berkomunikasi Anzali pernah salah memahami maksud teman suku Batak, seperti yang Anzali katakan :

“Pernah, saat suku Batak berkomunikasi sesama suku Batak mereka tidak memakai bahasa Indonesia tetapi memakai bahasa daerah mereka didepan kami suku Melayu Riau”.

Anzali memiliki saran tersendiri saat pertama kali berjumpa sama suku Batak, seperti yang Anzali katakan :

“Saran saya saat pertama kali berkomunikasi sama mereka, seharusnya mereka menempatkan diri dimana dan kapan harus berbicara, nada mereka yang keras harus dikurangi saat berkomunikasi sama kami yang beda suku, karena itu bisa saja mempengaruhi hal dalam pemikiran negative saat berkomunikasi.”

Narasumber ke empat dalam penelitian ini adalah Lenti Marwan Siregar. Lenti adalah mahasiswa suku Batak Toba. Usia Lenti saat ini 23 tahun. Lenti anak yang aktif dikampusnya beberapa organisasi di Universitas Sari Mutiara Indonesia selalu diikutinya. Lenti memiliki banyak teman-teman bersuku Melayu Riau dan menjalin hubungan yang baik. Wawancara dilakukan pada hari senin 6 Maret 2017 di kampus Universitas Sari Mutiara Indonesia, Sumatera Utara. Berikut hasil wawancara peneliti dengan narasumber :

Dalam berkomunikasi pastinya kita harus memiliki tata cara berbicara yang baik dan benar, saat ini Lenti sebagai suku Batak sangat senang bisa berteman sama suku Melayu Riau yang memiliki Intonasi yang lembut, seperti yang Lenti katakan :

“Hubungan saya sama suku Melayu Riau sangat baik, saya merasa enak bisa berteman sama mereka. Mereka orangnya baik, sopan dan intonasi nada mereka lembut”.

Saat ini Lenti merasa kesulitan dalam berkomunikasi yang berbeda suku, sulit untuk menghilangkan kebiasaan suku masing masing, seperti yang Lenti katakan :

“Tentu ada hal seperti itu, karena kebiasaan itu sendiri yang sulit untuk dihilangkan. Sulitnya dalam berkomunikasi karena dengan bahasa suku masing masing yang berbeda, seharusnya dilingkungan kampus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar”.

Lenti memiliki pertemanan yang bagus, dalam berkomunikasi dengan suku Melayu Riau Lenti merasa suku Melayu Riau itu baik, seperti yang Lenti katakan :

“Dekat, suku Melayu Riau baik. Mereka mau menolong sesama teman. kalau orang baik terhadap saya tentunya saya akan baik juga”.

Lenti sering berkomunikasi sama suku Melayu Riau, berkomunikasi sangat penting untuk menjalankan keakraban terhadap sesama manusia, Lenti merasa benar saat berkomunikasi, seperti yang Lenti katakan :

“Pernah, saat saya mengalami perbedaan pendapat dengan teman saya yang suku Melayu Riau yang saya lakukan adalah tetap mempertahankan pendapat saya dan selalu membenarkan pendapat saya itu, karna menurut saya apa yang saya katakana itu benar.”

Komunikasi tentunya harus ada timbal balik antara komunikan dan komunikator biar dalam interaksi berjalan dengan baik, seperti yang Lenti katakan :

“Jiki tidak penting dan tidak ada bahan bicara lagi kami sama sama berhenti dan sama sama memulai lihat situasi yang ada terlebih dahulu. Agar berkomunikasi lebih mudah antara komunikan dan komunikator”

Lenti orang yang mudah bergaul dia memiliki pertemanan yang baik sehingga dia mau bercerita hal lucu walaupun temannya berbeda suku, seperti yang Lenti katakan :

“Lumayan. Setiap kami berjumpa kami sering bercerita hal hal lucu yang ada dikelas atau jam belajar”.

Dalam berkomunikasi Lenti tidak merasa takut apa yang dikatakannya, semuanya sama, bebas dalam berkomunikasi tidak memilih suku tersebut, seperti yang Lenti katakan :

“Menurut saya sama saja. Sama sama sering, tidak ada rasa takut. Sama sama ingin mau mengeluarkan pendapat, berkomunikasi tidak memilih suku. Semua bebas berkomunikasi”.

Dalam suku pasti ada berbeda intonasi nada saat berbicara, sangat mempengaruhi berkomunikasi, Lenti merasa suku dia (Batak) memiliki intonasi nada yang keras dan Melayu lembut sehingga mereka segan dengan intonasi nada suku Batak, seperti yang Lenti katakan :

“Ada. Intonasi kami suku Batak identik dengan keras sedangkan Melayu Riau identik dengan lembut. Jadi saat berkomunikasi didepan suku Melayu Riau kami suku Batak merasa segan dengan intonasi nada kami (Batak)”

Kekhasan lahir dari suku masing masing, Lenti sebagai suku Batak yang intonasinya keras sedangkan dia melihat suku Melayu Riau memiliki kekhasan seperti lembut dan sopan dalam berkomunikasi, seperti yang Lenti katakan :

“Ada, misalnya dalam berbicara suku Melayu Riau intonasinya sangat lembut dan sopan, saya sangat banyak memiliki teman yang berbeda suku agar saya bisa mendapatkan informasi dan hal hal baru”.

Lenti mengatakan sesuatu kepada temannya tetapi temannya Melayu Riau memberi simbol menandakan tidak paham, seperti yang Lenti katakan :

“Ada. Saat saya menyampaikan sesuatu orang tersebut hanya menggeleng kepala yang artinya tidak paham dengan maksud yang saya sampaikan.”

Memahami maksud dari percakapan suku lain sangatlah sulit jika tidak memakai bahasa Indonesia, Lenti merasa pernah tidak memahami maksud dari percakapan suku Melayu Riau, seperti yang Lenti katakan :

“Pernah, kadang mereka membawak bahasa mereka sendiri, sehingga saya salah mengartikan percakapan mereka, bahasa mereka seperti orang Malaysia jadi saya bingung mengartikannya saat saya bergabung bersama suku Melayu Riau.”

Semua orang memiliki saran yang berbeda beda, Lenti pertama kali berkenalan atau berinteraksi sama orang Melayu Riau berfikir kalau orang Melayu Riau saat berinteraksi intonasinya sangat lembut dan Lenti memberi saran kepada salah satu temannya yang suku Melayu Riau bahwa jangan pernah salah mengartikan nada bicara kami, seperti yang Lenti katakan :

“Saya berfikir bahwa mereka orang baik dan sopan, karena pertama kali saya berinteraksi sama mereka, intonasi mereka sangat lembut, dan saya suka berteman sama suku Melayu Riau. Saya pernah bilang sama salah satu teman saya yang suku Melayu Riau jangan salah artikan intonasi nada kami saat kami berkomunikasi sama kalian suku Melayu Riau”

Narasumber ke lima dalam penelitian ini adalah Vadel Tarigan. Vadel adalah mahasiswa asal Medan suku Batak Karo yang sejak kecil sudah lahir dan besar di Medan. Vadel berusia 21 tahun dan tinggal bersama orang tuanya, di Medan Vadel tidak memiliki kegiatan lain selain berkuliah. Vadel anak yang pendiam dan lebih sering memilih untuk menyendiri sehingga dikelas Vadel tidak banyak memiliki teman dan tidak akrab dengan teman yang bersuku Melayu Riau. Wawancara dilakukan pada hari senin 6 Maret 2017 di kampus Universitas Sari Mutiara Indonesia. Berikut hasil wawancara peneliti dengan narasumber :

Vadel asli Medan dan lahir di Medan, Vadel tidak pandai bergaul dan lebih suka menyendiri. Tetapi Hubungan vadel dengan suku Melayu Riau baik, seperti yang Vadel katakan :

“Baik. Cuma kadang Melayu Riau tidak suka dengan intonasi nada kami. Dari situ mengganggu hubungan saya sama suku Melayu Riau. Ketika saya berinteraksi dengan orang yang bersuku Melayu Riau saya berfikir bahwa orang itu ramah, baik dan lembut dalam bertutur kata. Saya sangat heran kenapa orang Melayu Riau tetap tidak pernah kasar berbicara saat kami orang Batak berbicara keras sama mereka. Tapi saya tau kalau adat budaya kita berbeda beda, maka dari itu sangat sulit kebiasaan itu hilang.”

Kesulitan dalam beriteraksi yang berbeda suku mempengaruhi dalam berkomunikasi, Vadel sangat mengerti dengan keadaan, seperti yang Vadel katakan :

“Kesulitan dalam berkomunikasi tentu ada. Apa lagi berbeda suku. Pasti ada kesulitan dalam berkomunikasi. Tapi saya mengerti aja bagaimana harus berkomunikasi sama suku Melayu Riau.”

Kedekatan membuat hubungan saling berjalan dengan baik, Vadel kurang akrab dengan suku Melayu Riau, seperti yang Vadel katakan :

“Tidak terlalu dekat. Karena ada salah satu suku Melayu Riau tidak cocok dengan suku Batak, karena rata rata suku Batak saat berinteraksi memakai intonasi nada yang keras. Sehingga suku Melayu Riau tidak sesuai dengan kami suku Batak dan sayapun kurang akrab dengan suku Melayu Riau tetapi hubungan kami baik baik saja”

Vadel merasa pendapat dia benar dan terus meyakini kalau pendapat yang dia sampaikan itu benar, seperti yang Vadel katakan :

“Pernah, saat kami mengalami perbedaan pendapat saya terus meyakini bahwa apa yang saya katakan itu adalah yang tepat terus berkeras kepala bahwa pendapat saya itu benar.”

Ketentuan khusus kapan harus memulai dan mengakhiri pembicaraan Vadel tidak masalah, karena semua berhak berbicara, seperti yang Vadel katakan :

“Tidak, kami berhak memulai pembicaraan. Karena kami berteman saling mengerti walaupun berbeda suku.”

Vadel tidak terlalu akrab dengan suku Melayu Riau, Vadel lebih terbuka sesama suku Vadel yaitu suku Batak, seperti yang Vadel katakan :

“Tidak terlalu sering, karena saya kebanyakan bercerita sama-sama teman saya yang suku Batak”

Vadel anaknya pendiam, sehingga Vadel tidak mau memulai terlebih dahulu pembicaraan, seperti yang Vadel katakan :

“Mereka, karena saya tidak banyak bicara.”

Sebagai orang Indonesia kita seharusnya memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar, dalam budaya memiliki intonasi yang berbeda, sehingga dapat mempengaruhi antara duanya, seperti yang Vadel katakan :

“Iya. Intonasi nada suara kami keras sedangkan intonasi suara mereka suku Melayu Riau lembut. Orang Melayu Riau pun saat berkomunikasi sering memakai bahasa mereka, dan nadanya seperti

orang Malaysia, mereka tidak memakai bahasa Indonesia yang tepat.

Sehingga kami suku Batak pernah bingung memahaminya”

Kekhasan dalam diri seseorang sangat sulit untuk menghilangkannya, Vadel sebagai suku Batak dan melihat ada kekhasan dalam diri temannya yang suku Melayu Riau, suku melayu Riau memiliki khas dalam tutur bahasa yang lembut, seperti yang Vadel katakan :

“Iya. Tutur bahasanya, mereka memiliki nada yang lembut, sopan dan nada mereka sangat lucu, seperti upin ipin”.

Vadel tidak bisa berkomunikasi dengan kuat saat dosen mengajar, Vadel dan temannya yang berbeda suku memakai simbol saat berjauhan, seperti yang Vadel katakan :

“Biasanya saat dikelas ada dosen tidak boleh ribut kami memakai simbol, misalnya saya mau meminjam pena, orang tersebut menggeleng kepala dan goyang tangan bertanda tidak ada”.

Vadel pernah mengalami salah mengartikan maksud suku Melayu Riau berkomunikasi, karena bahasanya yang terbawak, seperti yang Vadel katakan :

“Pernah, mungkin karna dia suku Melayu Riau masih memakai tutur kata bahasa daerah mereka.”

Vadel memiliki saran yang saat pertama kali berjumpa sama suku melayu Riau, seperti yang Vadel katakan :

“Kalau menurut saya, pertama kali saya berkomunikasi sama dia suku Melayu Riau, saya sangat salut dengan nada berkomunikasi mereka, berbeda dengan kami. Mereka dengan nada yang lembut, sedangkan

kami memiliki nada yang keras padahal maksud dari itu tidak menunjukkan itu marah. Saran saya untuk dia suku Melayu Riau, sebaiknya jangan terlalu takut sama kami atau jangan terlalu minder berkomunikasi sama kami suku Batak, nada kami sudah dari adat kami seperti itu, maksud dan tujuannya dilihat. Tidak selamanya nada kami yang keras ini menimbulkan tanda kemarahan”.

Narasumber yang terakhir ke enam dalam penelitian ini adalah Nurhikmah Pasaribu. Nurhikmah adalah mahasiswa asal Medan yang berkuliah di kampus Universitas Sari Mutara Indonesia jurusan Teknik Elektromedik. Nurhikmah berusia 21 tahun. Nurhikmah anak yang ramah sehingga dekat dengan teman bersuku Melayu Riau, komunikasi antara Nurhikmah dan temannya baik. Nurhikmah fokus pada kuliahnya karena ingin cepat tamat, Nurhikmah memilih tidak aktif diorganisasi dan memilih untuk tidak berkerja. Wawancara dilakukan pada hari senin 6 Maret 2017 di Fakultas Sain, Teknologi dan Informasi. Berikut hasil wawancara peneliti dengan narasumber :

Sebagai orang asal Medan Nurhikmah memiliki hubungan sosial yang baik dengan sesama suku dan suku Melayu Riau, seperti yang Nurhikmah katakan :

“Hubungan saya dengan teman saya suku Melayu Riau baik. Saya tidak bermusuhan walaupun beda suku, menurut saya semua sama. Saya tidak pernah membedakan agama, suku dan ras. Saya berteman dengan siapa saja.”

Nurhikmah sudah biasa memiliki teman yang berbeda suku, sehingga menurut Nurhikmah saat berkomunikasi ada kesulitan, seperti yang Nurhikmah katakan :

“Tentu ada. Berbeda suku pasti banyak perbedaan. Misalnya dalam berkomunikasi, kalau sudah terbiasa dengan suku mereka pasti mereka tetap memakai adat kebiasaan mereka, pasti membawak cara bicara mereka, semua suku pasti intonasinya berbeda, misalnya suku saya sendiri intonasinya kasar sedangkan Melayu Riau lembut saat berkomunikasi, tetapi itu tidak masalah.”

Karena Nurhikmah asal Medan Nurhikmah sangat dekat dengan suku Melayu Riau, seperti yang Nurhikmah katakan :

“Dekat, saya sudah terbiasa memiliki teman yang berbeda suku di tempat kelahiran saya ini .”

Nurhikmah merasa pendapat yang dikatakannya benar dan Nurhikmah tidak mau mengalah dalam berkomunikasi, seperti yang Nurhikmah katakan :

“Pernah, tapi orang Batak tidak akan mau mengalah dengan pendapatnya sendiri dibandingkan dengan pendapat orang lain. Orang Batak selalu ingin benar tidak mau mengalah.”

Saat berkomunikasi memiliki jeda dan kecepatan kapan harus memulai berbicara dan kapan harus mengakhiri, seperti yang Nurhikmah katakan :

“Tidak ada dalam berkomunikasi berlainan suku harus memulai dan mengakhiri, karena manusia berhak bersuara dan berpendapat. Tidak

ada yang membedakan kapan memulai dan mengakhirinya sama kami yang berbeda suku.”

Sehari harinya manusia membutuhkan pembicaraan, Nurhikmah sebagai asal Medan sangat terbuka dan mau berbicara dengan berbeda suku, seperti yang Nurhikmah katakan :

“Sangat sering, bukan hanya dilingkungan kampus, tetapi dilingkungan rumah dan dilingkungan luarpun saya mempunyai suku yang berbeda seperti suku Melayu Riau.”

Memulai percakapan membuat lawan bicara merespon lebih baik, Nurhikmah tidak ada rasa malu untuk memulai pembicaraan terlebih dahulu, seperti yang Nurhikmah katakan :

“Kebanyakan yang sering berbicara itu kami orang Batak, karena orang Batak itu blak-blakan, jadi sering orang Batak yang memulai terlebih dahulu dan tidak ada rasa malu.”

Proses komunikasi agar dapat disampaikan dengan jelas dan baik cara pengucapannya, lafal maupun intonasinya mempengaruhi setiap suku, seperti yang nurhikmah katakan :

“Ada, tentu ada, saya saja merasakan. Orang Melayu Riau pasti aneh dengan intonasi berbicara kami, sehingga terganggu saat berinteraksi. suku saya memang memiliki suara keras, kasar ngomong terlalu blak blakan kadang tidak memikirkan perasaan orang lain. Tapi suku saya orangnya penyayang suka menolong dan masih memiliki adat istiadat yang tinggi”

Kekhasan seseorang selalu berbeda-beda, dan memiliki khas yang berbeda-beda, Nurhikmah memiliki teman yang khasnya lembut dalam berinteraksi, seperti yang Nurhikmah katakan :

“Ada, teman saya yang bersuku Melayu Riau itu saat interaksi terjadi mereka lebih cenderung dengan nada yang lembut. Suku Melayu Riau kebanyakan pemalas selalu menundakan pekerjaan.”

Nurhikmah memiliki teman suku Batak yang memiliki kekhasan khusus saat berkomunikasi dengan beda suku, seperti yang Nurhikmah katakan :

“Ada, saat berkomunikasi pas ujian salah satu teman saya suku Melayu Riau memintak jawaban memakai simbol seperti menunjuk jari angka nomor berapa.”

Komunikasi anatarbudaya memiliki makna yang berbeda, seperti yang Nurhikmah katakan :

“Pernah, mungkin karena tidak terbiasa jadi mereka sering terbawak bahasa daerah mereka sendiri”

Nurhikmah memiliki saran tersendiri untuk temannya yang suku Batak, seperti yang Nurhikmah katakan :

“Saran saya saat pertama kali berkomunikasi dengan teman berlainan suku saya harus menyesuaikan sama siapa saya berbicara dan sama sama saling berinteraksi atau hubungan dengan baik, berbicara dengan sopan satu sama lain.”

B. Pembahasan

Proses komunikasi antarbudaya sebagian besar dipengaruhi oleh perbedaan budaya, akan tetapi jangan jadikan penghambat proses komunikasi dalam budaya yang berbeda. Dalam hasil wawancara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi dari narasumber yang berjumlah 6 (enam) orang, di antaranya mahasiswa suku Melayu Riau berjumlah 3 orang dan suku Batak berjumlah 3 orang di Fakultas Sain, Teknologi dan Informasi Jurusan Teknik Elektromedik Universitas Sari Mutiara Indonesia, Sumatera Utara. Peneliti menemukan hambatan komunikasi antara mahasiswa suku Melayu Riau dan mahasiswa suku Batak di Jurusan Teknik Elektromedik.

Untuk mewujudkan komunikasi yang baik atau efektif dengan latar belakang budaya yang berbeda, tidak sesulit yang kita bayangkan dan tidak semudah anggapan orang. Banyak yang harus diperhatikan dan banyak juga kemungkinan terjadi kesalahpahaman saat berkomunikasi dalam budaya yang berbeda. Penggunaan bahasa antara suku Melayu Riau dan suku Batak saat berkomunikasi, menunjukkan dengan jelas adanya perbedaan budaya diantara suku Melayu Riau dan suku Batak dan dapat menimbulkan prasangka yang menyebabkan terjadi kesalahpahaman diantara keduanya. Gaya bahasa seperti pemilihan kata-kata, intonasi suku Batak dapat di salah artikan oleh orang Melayu Riau juga dapat menimbulkan kesalahpahaman. Dengan begitu, perlunya penggunaan bahasa yang baik dan benar agar terjadinya sosialisasi yang baik antara suku Melayu Riau dan suku Batak.

Hal yang perlu diketahui saat suku Melayu Riau dan suku Batak berkomunikasi adalah menyadari bahwa diri kita sebagai bagian dari kelompok suku tertentu dan lawan bicara kita sebagai anggota kelompok suku budaya lain. Menumbuhkan sikap sadar bahwa kita hidup dengan beragam suku dan manusia saling membutuhkan dapat menimbulkan sikap saling terbuka satu sama lain. Suku Batak memiliki penilaian positif terhadap suku Melayu Riau yang memiliki Intonasi nada yang lembut, sopan dan baik. Orang Melayupun memiliki penilaian positif terhadap suku Batak yang memiliki semangat tinggi dan rajin. Ini menimbulkan acuan dasar bahwa sudah ada yang saling menimbulkan sikap terbuka diantara kedaunya.

Peranan komunikasi antarbudaya diharapkan dapat membentuk integritas bangsa yang memerlukan adanya pemahaman dan pengertian mengenai perbedaan persepsi dan perasaan sehingga hubungan yang baik dengan orang-orang yang berbeda budaya. Selain itu, komunikasi antarbudaya sangat ditentukan sejauhmana manusia mampu mengecilkkan salah paham yang dilakukan komunikator dan komunikan budaya. Cara suku Melayu Riau dan suku Batak yang dipahami oleh penelitian bahwa diantara keduanya bisa mengatur dan menjaga perasaan satu sama lain. Keduanya mempunyai cara tersendiri apabila perasaan mereka sedang marah agar tidak menyinggung perasaan satu sama lain. Apabila mereka senang, keduanya pun mengekspresikan dengan baik.

Perbedaan budaya masih terlihat anatar suku Melayu Riau dan suku Batak. Namun, hal tersebut memang tidak bisa dihindari. Universitas Sari Mutiara Indonesia merupakan mayoritas suku Batak, jadi banyak mahasiswa yang bersuku

batak di Universitas Sari Mutiara Indonesia. Melakukan berkomunikasi dengan bahasa batak karna kebanyakan suku Batak. Tetapi dengan begitu, suku Melayu Riau sebagai pendatang di Medan tidak mempermasalahkan, menghargai kebudayaan. Perlunya menyadari bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk berbudaya dapat menimbulkan sikap saling dihargai.

Dalam komunikasi anatarbudaya kita harus menganggap orang yang berbeda budaya dengan kita sebagai orang yang mempunyai nilai, perasaan, harapan, minat, keperluan dan lain lain sebagaimana diri kita sendiri. Dengan begitu, kita harus memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan. Sesuatu yang kita anggap baik, belum tentu orang lain beranggapan sama. Dengan bertukar pikiran dan pandangan, berbagi ilmu atau informasi dalam belajar atau berkerja merupakan sikap empati yang terjalin diantara suku Melayu Riau dan suku Batak.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data, observasi di lapangan, dan hasil wawancara yang diperoleh dari 6 (enam) narasumber yang terdiri dari suku Melayu Riau 3 (tiga) orang dan suku Batak 3 (tiga) orang mengenai Komunikasi Antarbudaya di kalangan Mahasiswa Suku Melayu Riau dan Mahasiswa Suku Batak di Fakultas Sain Teknologi dan Informasi Universitas Sari Mutiara Indonesia (USM-I), maka simpulan yang diambil dari hasil penelitian ini adalah :

Penelitian ini menggunakan jenis peneliti kualitatif dengan metode pengamatan, wawancara dan dokumen. Mahasiswa dalam penelitian ini dibatasi hanya 3 Mahasiswa suku Melayu Riau dan 3 Mahasiswa Suku Batak di Fakultas Sain Teknologi dan Informasi jurusan Teknik Elektromedik Universitas Sari Mutiara Indonesia, Sumatera Utara.

Penelitian ini terdapat penjelasan mengenai komunikasi Antarbudaya. Penelitian ini terdapat dua Teori Disonansi Kognitif Teori Interaksionisme Simbolik. Penelitian ini tidak hanya fokus kepada pentingnya komunikasi Antarbudaya tetapi gaya komunikasi termasuk pembahasan yang difokuskan dalam berinteraksi sesama suku.

Adanya hambatan yang ditemukan dalam komunikasi mahasiswa suku Melayu Riau dan Mahasiswa Suku Batak yang di sebabkan penggunaan bahasa diantaranya. Suku Melayu Riau lebih suka menggunakan bahasa Melayunya saat berbicara dengan sesama suku. Cara pengucapan bahasa Indonesia yang disampaikan Suku Melayu Riau kurang lancar dan jelas. Sebaliknya suku Batak

suka menggunakan bahasa Bataknya dan Intonasi yang keras, gaya bahasa Indonesia suku Melayu Riau dan Intonasi Nada bicara suku Batak yang dapat menimbulkan kesalahpahaman diantara keduanya.

Mahasiswa Suku Melayu Riau dan Suku Batak di Fakultas Sain, Teknologi dan Informasi sudah saling membuka diri satu sama lain sehingga sedikitnya suku Melayu Riau dan Suku Batak yang membeda-bedakan satu sama lain. Tetapi masih ada sebagian kecil diantara mereka yang membeda-bedakan satu sama lain ditandai dengan seringnya menggunakan bahasa Melayu dan Bahasa Batak saat berbicara sesama suku dan lebih suka bergaul dengan sesamanya. Seharusnya sebagai mahasiswa Melayu Riau yang pendatang baru di Medan menyesuaikan diri kepada lingkungannya, di Universitas Sari Mutiara Indonesia kebanyakan suku Batak dibandingkan dengan suku Melayu Riau.

Sikap Toleransi sudah saling terjaga diantara suku Melayu Riau dan Suku Batak ditunjukkan dengan cara bagaimana keduanya mengatur perasaan dan emosi agar tidak menyinggung atau menyakiti perasaan suku lain.

Sikap saling menghargai sudah sangat dirasakan Mahasiswa Suku Melayu Riau dan Suku Batak karna keduanya menyadari bahwa setiap suku mempunyai kebudayaan masing masing. Menjalankan kebudayaan masing-masing dan tidak mengganggu kebudayaan Suku lain adalah cara keduanya menunjukkan sikap saling menghargai.

B. Saran

Penelitian ini tidak hanya untuk kepentingan peneliti saja, tetapi bermanfaat untuk pihak yang berkepentingan dalam hal ini Mahasiswa Suku

Melayu Riau dan Mahasiswa Suku Batak Universitas di Medan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mendapatkan masukan bermanfaat bagi mahasiswa suku Melayu Riau dan Suku Batak di Fakultas Sain, Teknologi dan Informasi Universitas Sari Mutiara Indonesia Sumatera Utara dalam komunikasi Antarbudaya, yaitu :

1. Sebaiknya Mahasiswa Suku Melayu Riau yang pendatang baru di Medan tepatnya di Universitas Sari Mutiara Indonesia menyesuaikan diri dan pandai beradaptasi sesama teman yang berbeda suku dan seharusnya mahasiswa suku Melayu Riau dan suku Batak seharusnya menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi di lingkungan belajar dan kampus baik sesama suku ataupun bukan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dan prasangka buruk.
2. Hubungan mahasiswa Suku Melayu Riau dan Mahasiswa Suku Batak sudah baik dan terbentuk positif. Sebaiknya Mahasiswa Suku Melayu Riau yang pendatang baru harus lebih sering berkomunikasi dengan mahasiswa suku Batak setiap harinya sehingga menjalin hubungan yang baik antara sesama dan beda suku.
3. Sebaiknya tidak ada lagi sebagian suku Melayu Riau dan suku Batak yang masih membeda bedakan suku satu sama lain, lebih bersikap terbuka untuk tidak bergaul dengan sesama suku saja.
4. Suku Melayu Riau sebagai pendatang baru di Medan hendaknya menghilangkan pandangan bahwa suku Batak sebagai Suku yang kasar dan keras dan mahasiswa suku Batak yang menempat di Medan seharusnya

tidak berfikir bahwa Melayu Riau yang pendatang ke Medan orang asing, karena keduanya merupakan keragaman suku Indonesia. Dengan begitu hubungan kerjasama dan perkuliahan dapat dibina dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku :

- Andik, Purwasito. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Dr. Inge Hutagalung. 2015. *Teori Teori Komunikasi Dalam Pengaruh Psikologi*. Jakarta Barat: PT. Indeks
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Cetakan kesembilanbelas. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Iman. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif :Teori dan Pratik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Juliansyah Noor, 2010, *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya ilmiah*, Kencana, Jakarta.
- Liliweri. 2013. *Dasar Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Onong uchjana Effendy. 2006. *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*. Bandung: Penerbit Remaja Rosda Karya.
- Purwasito, Andrik. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Cetakan Ke-1. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*. Jakarta : Prenada Media Group.

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/28798/4/Chapter%20II.pdf>

<http://sutanfrans.weebly.com/suku-batak.html>

https://id.airbnb.com/?af=26924767&alsm=1&c=10513239_1741753_140339602_75701788

Referensi : Depdikbud 1977/1978, Loeb 1972

<http://sari-mutiara.ac.id/>

detaaachtiana.blogspot.co.id/2013/04/review-teori-interaksionisme-simbolik.html

<http://forlap.dikti.go.id/prodi/detail/MDgzNTg2Q0ltMkUyRi00MzA5LUI4NUMtMkIxMUU0QjQyMDgy/0>

<http://suku-dunia.blogspot.co.id/2014/12/sejarah-suku-melayu-riau.html>

<http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/952/suku-batak-sumatera-utara>